

**METODE DAKWAH K.H. MUHIBIN MUHSIN A.H. DALAM
MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAK QUR'ANI DI
PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH SUBURAN MRANGGEN
DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Kepenyiaran**

Oleh:

Setia Budi
121211087

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Perstujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Setia Budi

NIM : 121211087

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul : Metode Dakwah K.H. Muhibin Muhsin A.H. Dalam Membentuk Santri Yang Berakhlak Qur'ani Di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak

dengan ini telah saya setujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang,.....

Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

SKRIPSI
METODE DAKWAH K.H. MUHIBIN MUHSIN A.H. DALAM
MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAK QUR'ANI DI
PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH SUBURAN
MRANGGEN DEMAK

Disusun Oleh:
Setia Budi
121211087

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 25 Juni 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H.M. Afandi, M.Ag
NIP.197108830 199703 1 003

Penguji III

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I

Dr. Hj. Siti Solikhati
NIP. 19631017 199103 2 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Siti Solikhati
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro W, S.T,M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Pembimbing II

Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007

Mengetahui

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi
Pada tanggal, 28 Juni 2019

Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 juli 2019

Setia Budi
NIM.121211087

MOTTO

﴿٦﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan

6. sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan

Qs. Al-Insyirah 5-6

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Istriku tercinta, Siti Khasanah, dan anakku tersayang Akifa Naila Budi.
2. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Nasuha dan Ibu Mutiah yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tiada pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan peneliti.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul “*Metode Dakwah K.H. Muhibin Muhsin A.H. Dalam Membentuk Santri Yang Berakhlak Qur’ani di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak*” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari kegelapan kepada terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, didalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Solikhati, M.A., selaku Ketua Jurusan KPI beserta stafnya yang telah memberikan ijin sekaligus dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A., selaku pembimbing I dan Ibu Maya Rini Handayani, M.Kom., selaku pembimbing II yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak KH. Muhibin Muhsin A.H., selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Badriyyah , yang telah berkenan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

6. Bapak dan Ibu dosen UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
7. Istri dan Kedua orang tua saya, yang telah mencurahkan segenap kasih sayang serta dukungan dan do'anya.
8. Teman-teman saya angkatan 2012 khususnya teman-teman KPI yang telah setia menemani, memberikan dukungan serta saling mendo'akan.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali seabit doa “Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak”.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstuktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, dan berharap, atas taufik dan hidayah.-Nya.

ABSTRAK

Nama : Setia Budi, 121211087, **Metode Dakwah K.H. Muhibin Muhsin A.H. Dalam Membentuk Santri Yang Berakhlak Qur'ani Di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak**". Skripsi Program Strata satu jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, 2019.

Dakwah dihadapkan pada berbagai macam tantangan utamanya dalam rangka memenuhi salah satu tujuan dakwah yaitu menyempurnakan akhlak manusia. *da'i* dituntut harus pandai-pandai memilih metode yang baik dan tepat untuk digunakan dalam penyampaian dakwahnya agar dapat merekonstruksi akhlak para *mad'u*. KH. Muhibin Muhsin, A.H selaku pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al Badriyyah. dalam aktivitas dakwahnya kepada para santri, KH. Muhibin Muhsin selalu menitikberatkan dakwahnya untuk membenahi akhlak para santri.

Rumusan permasalahan dalam skripsi ini adalah : a) Apa metode dakwah yang digunakan oleh K.H. Muhibin Muhsin A.H. untuk membentuk santri yang berakhlak Qur'ani?, b). Apa saja faktor penghambat K.H. Muhibin Muhsin A.H. dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa saja metode dakwah yang digunakan oleh KH. Muhibin untuk membentuk santri yang berakhlak Qur'ani, serta faktor penghambat KH. Muhibin Muhsin A.H. dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa narasi deskriptif. pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada skripsi ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Muhibin menggunakan dua bentuk dakwah, yakni *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. dakwah *bi al-lisan* dilakukan dengan metode ceramah, metode *halaqah*, dan tanya jawab. sedangkan bentuk dakwah *bi al-hal* yang dilakukan KH. Muhibin adalah melalui metode keteladanan, konseling dan personal. Adapun hambatan yang dihadapi oleh KH. Muhibin Muhsin adalah perbedaan latar belakang budaya sosial para santri yang mengakibatkan pendekatan kepada para santri tidak bisa di sama ratakan. Kemudian lamanya proses adaptasi santri baru juga berpengaruh pada rekonstruksi akhlak para santri. Selain itu, watak buruk santri yang terbawa juga menjadi penghambat bagi KH. Muhibin dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani.

Kata Kunci : Metode, Dakwah, KH. Muhibin Muhsin, AH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitan	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
BAB II ARTI, RUANG LINGKUP METODE DAKWAH DAN PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN	12
A. Dakwah.....	12
B. Pesantren.....	17
C. Pembinaan.....	18
D. Akhlak Qur’ani	19
BAB III PROFIL KH. MUHIBIN MUHSIN, AH DAN PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH SUBURAN MRANGGEN DEMAK	32
A. Profil KH. Muhibin Muhsin, AH.....	32

B. Profil Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak	34
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak	36
D. Tata Tertib Ponpes Al Badriyyah	36
E. Dakwah KH. Muhibin Muhsin A.H	39
BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KH. MUHIBIN MUHSIN, AH DALAM DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAK QUR'ANI	49
A. Analisis Metode Dakwah KH. Muhibin Muhsin, AH dalam Membentuk Santri Yang Berakhlak Qur'ani	49
B. Faktor penghambat dakwah KH. Muhibin Muhsin AH dalam Membentuk Santri yang Berakhlak Qur'ani	62
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah (Ismatullah, 2015).

Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah di atas makhluk yang lain, dititahkan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di muka bumi ini, pengertian khalifah atau pengganti berfungsi penugasan dan pembebanan (*taklif*) kepada manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan di dunia. Dalam hal ini manusia dibekali potensi dan kekuatan fisik dan kemampuan berpikir. Dalam kehidupan social, Manusia dituntut dan bertanggung jawab untuk mengajak, mengerjakan makruf sekaligus meninggalkan kemungkaran. Ini berarti manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dakwah, bahwa dakwah mempunyai relevansi sepanjang masa, karena manusia tidak bisa lepas dari nafsu dan berbagai kecenderungan negatifnya. (Yanti, 2008:12)

Sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut bisa diukur melalui kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i, termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakan (Ismatullah, 2015).

Dalam proses kegiatan dakwah terdapat salah satu unsur yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan proses kegiatan

dakwah yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u*, unsur tersebut yaitu metode dakwah. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas, dakwah harus tampil secara aktual (memecahkan masalah kekinian dan sedang hangat di tengah masyarakat), faktual (kongkrit dan nyata), dan kontekstual (relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi masyarakat) (Pimay, 2006:x).

Dalam hal metode dakwah, kita dapat merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah SAW, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) oleh Rasulullah dilakukan dengan tiga pendekatan dasar, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perilaku beliau pun merupakan dakwah. Di era modern, berkembangnya media informasi turut mempengaruhi pola penyampaian dakwah dalam berbagai metode, mulai dari pendekatan lisan (*bi al-lisan*) dimana upaya dakwah mengutamakan pada kemampuan lisan. kemudian pendekatan tulisan, (*al-risalah*) metode dakwah yang kini lazim digunakan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang pendekatan perbuatan (*bil-hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku *dā'i* secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya (Sagir, 2015).

Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi para *dā'i* dan juru penerangan, sehingga para *dā'i* dapat meniru metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan metode dakwah yang merujuk pada Al-Quran. Nabi Muhammad SAW memiliki kebenaran dan keikhlasan serta berakhlak mulia di dalam prilakunya, Nabi mengajarkan terhadap umatnya untuk berperangai yang baik dan mengajarkan tentang nilai-nilai ketinggian akhlak dalam dakwahnya. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya melalui Agama Islam, dan Islam merupakan agama dakwah yang datang untuk mengantarkan manusia menuju kedalam kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur (Rifai, 1985: 24).

Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk). perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat; yang pertama, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapat sesuatu. (Darraz, 1987 : 30).

Rekonstruksi akhlak para *mad'u* adalah salah satu hal yang menjadi tujuan adanya dakwah yang dilakukan oleh para *da'i*. Hal ini adalah bentuk perwujudan dari pesan dakwah nabi yang tertuang dalam salah satu sabdanya, yakni :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus tidak lain dan tidak bukan, kecuali untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Baihaqi) (Bukhari, 2010 : 418)

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dakwah Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di era globalisasi ini, tantangan para *da'i* untuk mewujudkan tujuan dakwah ini dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Dari berbagai permasalahan yang kompleks inilah para *da'i* dituntut untuk semakin kreatif dalam memilih dan menggunakan metode dakwah yang hendak digunakan dalam berdakwah.

Di dalam perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam khususnya di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya dengan baik, walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren

inilah lahir para juru dakwah, para mu'alim, ustadz, para kyai pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan ada yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang lainnya (Hafidhuddin, 1991).

Seperti halnya Pondok Pesantren Al Badriyyah yang diasuh oleh K.H. Muhibin Muhsin A.H. di Mranggen Demak. Keberadaan Pondok Pesantren ini juga memiliki peran aktif di dalam melakukan dakwah Islam. Adapun yang menjadi prioritas Pondok Pesantren Al Badriyyah adalah pembinaan akhlak yang sesuai ajaran Al Quran, secara khusus untuk mendampingi santri yang ingin mengkaji keislaman dan kemanusiaan. KH. Muhibin menyiapkan santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional dan mempunyai jiwa cinta kasih dan perhatian terhadap sesama. Dalam melaksanakan proses dakwahnya, Ponpes Al Badriyyah memiliki standar kompetensi yang harus dicapai oleh para santriwan dan santriwati sesuai dengan jenjang yang sedang ditempuh oleh para santri. Santri yang berada pada tingkatan Tsanawiyah dituntut untuk bisa menghafal al-Qur'an Juz 30, sedangkan untuk tingkatan aliyah para santri dituntut untuk mampu menghafal al-qur'an sampai hatam 30 Juz. Hal inilah yang menjadikan pembinaan akhlak di ponpes Al Badriyyah menjadi berkualitas karena dijiwai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang selalu dipelajari setiap hari oleh para santri. Dari proses inilah, Ponpes Al Badriyyah banyak menelurkan lulusan-lulusan yang berkualitas, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya alumni yang diterima di berbagai perguruan tinggi bergengsi di dalam maupun di luar negeri, Seperti Al-Azhar Kairo, Mesir.

K.H. Muhibin Muhsin, A.H. merupakan salah satu *da'i* yang menyebarkan seruan Islam dan meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membangun Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*. Perjalanan panjang yang dibangun di atas dasar kekuatan, pemikiran, kerja keras dan istiqomah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Badriyyah hingga menjadi media yang kuat dalam berdakwah tentunya tidaklah mudah. Berbagai persoalan dan kendala yang dihadapi sebagai tantangan dakwah akan semakin kompleks sesuai perkembangan zaman. Maka dari itu, diperlukan

metode dakwah yang tepat dan sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Metode Dakwah K.H. Muhibin Muhsin A.H. dalam Membentuk Santri yang Berakhlak Qur’ani di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada judul dan latar belakang masalah yang penulis telah kemukakan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi antara lain:

1. Apa metode dakwah yang digunakan oleh K.H. Muhibin Muhsin A.H. untuk membentuk santri yang berakhlak Qur’ani?
2. Apa saja faktor penghambat K.H. Muhibin Muhsin A.H. dalam membentuk santri yang berakhlak Qur’ani?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai adalah :

- a. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan KH. Muhibin Muhsin A.H untuk membentuk santri yang berakhlak Qur’ani.
- b. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat KH. Muhibin Muhsin A.H dalam membentuk santri yang berakhlak Qur’ani

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu dakwah serta menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang dakwah dan ilmu komunikasi.

- b. Secara Praktis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para aktivis dakwah Islam khususnya bagi para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, sebelum penulis mengadakan penelitian lebih jauh dan kemudian menyusunnya menjadi karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu karya ilmiah yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Adapun maksud dari tinjauan ini adalah untuk mengetahui bahwa permasalahan yang penulis teliti berbeda dengan yang diteliti sebelumnya. Setelah penulis mengadakan kajian pustaka, penulis akhirnya menemukan beberapa skripsi yang memiliki judul yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Skripsi tersebut antara lain :

1. Skripsi Fitri Ummul Habibah (2017) dengan judul Metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif. objek dari penelitian terfokus pada metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma'arif (Buya Yahya) terhadap jamaah al-Bahjah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Jenis penelitian ini kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taksonomi. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Ummul dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek yang diteliti, dalam skripsi Ummul objek terfokus pada Metode KH. Yahya Zainul Ma'arif terhadap jamaah al Bahjah. sedangkan objek dakwah yang penulis teliti adalah metode KH. Muhibin Muhsin pada santri di Pondok Pesantren Al-Badriyah.
2. Skripsi Yusran (2016) dengan judul Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa, pada penelitian ini, yusran fokus pada metode dakwah yang ia lakukan terhadap masyarakat Desa Salumaka. Dimana metode yang ia gunakan adalah metode home visit atau yang dalam skripsi ini diistilahkan sebagai *Jaulah*, dalam penelitian ini Yusran menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada objek penelitiannya, dimana Yusran fokus pada metode sedangkan peneliti fokus pada metode yang digunakan oleh tokoh diluar diri peneliti.

3. Skripsi Aqilatul Munawwaroh (2016) dengan judul “*Implementasi dakwah bi-almujadalah dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode dakwah *bi-almujadalah* serta penghambat dan pendukung penggunaan metode tersebut di Desa Jatihadi . Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara.. Perbedaan antara skripsi aqilatul dengan skripsi yang penulis susun terletak pada metode dakwah yang dikaji, skripsi yang penulis susun mengkaji berbagai macam metode dakwah yang digunakan KH. Muhibin Muhsin dalam mendidik santri, sedangkan skripsi diatas fokus pada metode dakwah *bi-almujadalah* saja.
4. Skripsi Muhammad Fadhil (2017) Penelitian yang berjudul Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Di Dusun Tegalrejo Desa Tegalsari Kecamatan Karanggede. merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data diantaranya metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian Fadhil dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni perbedaan tokoh yang diteliti serta pembahasan masalah, dwi fokus pada efektifitas metode ceramah sedangkan penulis membahas berbagaimacam metode.
5. Skripsi Epiyani (2016) yang berjudul Efektivitas Dakwah Maudhah Hasanah Melalui Pengajian Islam Di Masjid Raya Baiur Rahman Banda Aceh,. Skripsi epiyani meneliti penggunaan metode mauidhah hasanah, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi dari takmir masjid Baitur Rahman. Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang penulis susun, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada satu metode dakwah, yaitu *bil-mauidhah hasanah* terhadap jamaah masjid baitur Rahman sedangkan skripsi yang penulis susun meneliti tentang bagaimana implementasi atau pelaksanaan dakwah untuk membentuk santri yang berakhlak, dan fokus

dalam Metode dakwah KH. Muhibin Muhsin A.H dalam mendidik para santrinya menjadi santri yang berakhlak Qur'ani di pondok pesantren Al Badriyyah.

E. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku di masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir, 2014 : 43). Sifat pendekatan penelitian kualitatif adalah terbuka, dalam hal ini bermakna bahwa peneliti memberikan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diajukan menurut kerangka berfikir mereka sendiri, bukan berdasarkan patokan-patokan jawaban yang telah dibuat peneliti

Untuk, itu dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian berupa penelitian kualitatif deskriptif terhadap Pondok Pesantren Al-Badriyyah Suburan Mranggen Demak, yang dalam hal ini terfokus pada dakwah dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama yang memberikan data langsung kepada peneliti. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer penelitian ini yaitu para *da'i* yang ada di Pondok Pesantren Al Badriyyah meliputi : Kyai, Ustadz dan Ustadzah.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang sumber data utama. Adapun sebagai data penunjang, penulis mengambil dari data buku-buku yang berhubungan dengan topik

penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi, serta mengadakan wawancara langsung dengan orang-orang yang berkompeten dalam penelitian ini, termasuk orang tua santri.

3) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah memperoleh data di lapangan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a) Teknik Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview*. Metode wawancara bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (Harbani, 2012: 137). Teknik wawancara menghendaki langsung antar penyelidikan subjek atau responden. Teknik ini dilakukan untuk menggali data tentang profil pesantren dan pelaksanaan dakwah untuk membentuk santri yang berakhlak Qur'ani, adapun sumber informasi yang di peroleh berasal dari :

- (1) Kyai (pengasuh) Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak
- (2) Pengurus Pondok untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan dakwah dan sikap keagamaan di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak

b) Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan secara langsung secara sistimatis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum metode dakwah terhadap santri. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui pengelolaan Pondok Pesantren secara keseluruhan, kondisi masyarakat sekitar Pondok Pesantren serta untuk mengembangkan data-data yang terkait dengan Pondok Pesantren yang bersangkutan.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah agenda dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan situasi umum Pondok Pesantren Al Badriyyah serta untuk mengetahui bagaimana pola dakwah dan metode yang ada di Pondok Pesantren Al Badriyyah dalam membina santri agar berakhlak Qur'ani.

4) Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis dari ahli yang bernama Huberman dan Miles, keduanya mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Sugiyono, 2016:253).

Sedangkan teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alasan yang berbeda, dalam penelitian kualitatif hal itu dapat dicapai dengan beberapa jalan, diantaranya:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.
- c) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknis pengumpulan data
- d) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Moleong,2000:331).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan dengan membagi kedalam 5 bab sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Arti, Ruang Lingkup Metode Dakwah dan Pembinaan Akhlak di Pesantren, bab ini menguraikan secara umum tentang pengertian dakwah, landasan dan unsur-unsur dakwah beserta landasan teori tentang Pondok Pesantren dan akhlak Qur'ani
- Bab III : Gambaran umum Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak Bab ini meliputi sejarah berdirinya serta tujuan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak, visi dan misi, Kurikulum Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak dan struktur Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak. Dilanjutkan dengan pembahasan gambaran umum kegiatan santri yang meliputi, jadwal pengajaran dalam membentuk santri yang berakhlak, kondisi sosial, ekonomi, agama dan budaya di lingkungan pesantren tersebut. dan Metode dakwah KH.Muhibin Muhsin A.H
- Bab IV : Analisis Metode Dakwah KH. Muhibin Muhsin AH. dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani. bab ini membahas tentang analisis metode dakwah yang di terapkan oleh KH. Muhibin Muhsin AH. dalam membentuk santri yang berakhlak Qur'ani di Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak beserta analisis faktor penghambat dakwah KH. Muhibin Muhsin AH.
- Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

ARTI, RUANG LINGKUP METODE DAKWAH DAN PEMBINAAN AKHLAK DI PESANTREN

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara harfiah, berasal dari Bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *du'aan*, *yad'u du'aan*, dan *da'watan* diartikan ajakan, panggilan, seruan, dan permohonan. istilah *dakwah* seringkali diartikan ajakan, panggilan, atau seruan, yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Untuk arti permohonan atau doa, istilah dakwah biasanya digunakan dalam konteks hubungan vertikal, yaitu memohon kepada sesuatu yang ada di atas atau kepada tuhan. Setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan (dalam perspektif Islam), perbuatan baik, amal saleh, atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam, dapat disebut dakwah. Definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a) Muhammad Natsir : Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak, dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah-tangga, bermasyarakat, dan bernegara. (Natsir, 2005 : 14)
- b) Amrullah Ahmad : Upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh (*kaffah*), baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi, usrah (kelompok), jama'ah dan ummah. (Ahmad, 1983 : 25)

Dari uraian pengertian dakwah di atas baik pengertian secara bahasa dan istilah, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi

manusia agar manusia menerima, mengerti dan memahami serata mengamalkan ajaran Islam guna memperoleh kesejateraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Sanwar, 2009:5)

2. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Di antara unsur-unsur dakwah itu antara lain :

a) Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik dengan lisan atau tulisan ataupun perbuatan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang Da'i harus memiliki pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*qudwah*). Selain itu Da'i juga harus memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan.

Da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Seorang Da'i harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun budi pekerti. Sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat paternalistik, yakni masih sangat tergantung pada sosok seorang figur atau tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang Da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan. (Abdul, 2014 : 28)

b) *Mad'u* (objek dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan Da'i untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah. *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan

manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Semua heterogenitas manusia selaku penerima dakwah harus dicermati setiap da'i agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik serta media dakwah.

c) *Maddah* (Materi dakwah)

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh Da'i kepada mad'u yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Menurut Abu Zahrah, Pesan dakwah Islam menjelaskan tujuan Islam bagi individu dan masyarakat dengan prinsip saling menghormati manusia, keadilan hukum di antara manusia, keadilan dalam bermasyarakat dan bernegara, persamaan dan kemerdekaan, saling kenal antar sesama manusia, gotong royong dalam kebaikan dan takwa, serta melarang gotong royong dalam perbuatan dosa seperti mewujudkan diskriminasi.

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang Da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena al-Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia

3. Metode Dakwah

Metode berasal dari kata *method* dan *thodos*, keduanya merupakan bahasa Latin. Sedangkan *thodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara- cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.

Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. (Kutharatna, 2010:84). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan. (Pusat Bahasa, 2008:952)

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. (Tafsir, 2007:50). Sedangkan metode dakwah adalah cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125)(Depag, 2015 : 281)

Pada ayat di atas, terdapat tiga metode dakwah yaitu : *Hikmah, Mawidzatul Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Kemudian dari ketiga metode ini berkembang menjadi metode dakwah yang lain sebagai berikut;

a) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak.

b) Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai suatu materi dakwah. Disamping itu, untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

c) Metode diskusi

Metode diskusi berarti mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

d) Metode Propaganda

Dakwah menggunakan metode ini berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi serta membujuk massa dan bersifat persuasif bukan otoritatif (paksaan).

e) Metode keteladanan (*demonstration*)

Metode yang diberikan dengan cara memperhatikan gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperhatikan dan mencontohnya. Dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu cara penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan secara langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik mengikuti apa yang akan didakwahkan.

f) Metode *home visit* (silaturahmi)

Dakwah dengan metode *home visit* dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada *mad'u*. termasuk didalamnya adalah berkunjung ke rumah-rumah untuk silaturahmi, menjenguk orang sakit, menjenguk orang yang terkena musibah, ta'ziah dan lain-lain.

g) Metode sisipan

Metode sisipan adalah cara menyampaikan ajaran Islam dengan disusupkan atau disisipkan ketika member keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, dan lain-lain Pondok Pesantren

B. Pesantren

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonudukan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar (Fuad & Suwito NS, 2009: 28).

Meski bisa dikatakan pesantren ada unsur keidentikan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalau dikatakan pesantren adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan “*Ashabu Shuffah*” di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara

pesantren dengan *Ashabus suffah*. Golongan yang masyhur dengan nama *Ashabus suffah* itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok *Ashabus suffah* dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*qawlan wa fi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi. (Muhakamurrohman, 2014:112)

C. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah

tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.(Simanjuntak, 1990:84)

Menurut Mangunhardjana (1986) untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

1. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
2. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.

Pendekatan eksperiansial (*expericiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

D. Akhlak Qur'ani

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari “*Khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata

“*khalq*” yang berarti kejadian. Ibnu ‘Athir menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedang *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya). Kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam al-Qur’an surah al-Qalam :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.(Q.S. al-Qalam : 4) (Depag, 2015 : 564)

Kata Akhlak juga dapat kita temukan dalam hadits yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Malik :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :Bahwasanya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. (H.R. Baihaqi) (Bukhari, 2010 : 418)

Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (Akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (Akhlak yang buruk), menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat :

- a) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya
- b) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapat sesuatu. (Darraz, 1987 : 108)

2. Macam-macam Akhlak

a) Akhlak *wad'iyyah*

Akhlak *wad'iyyah* adalah norma yang mengajarkan kepada manusia dengan berpedoman kepada olah pikir dan pengalaman manusia. Manusia dengan menggunakan akal nya berpikir dan bertindak ke arah yang baik dan benar dengan menjadikan akal sebagai rujukan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak ini hanya mempunyai satu macam sanksi, yaitu sanksi yang datang dari masyarakat (sesama manusia) semata.

b) Akhlak Islam

Akhlak Islam disebut juga sebagai norma agama yang mengajarkan akhlak kepada manusia dengan mengambil tuntunan yang telah diberikan Allah SWT dan Rasulullah SAW dalam al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, akhlak ini mempunyai dua macam sanksi apabila dilanggar. Yang pertama adalah sanksi dari Tuhan (bersifat Gaib) dan yang kedua adalah sanksi yang datang dari masyarakat (sesama manusia).

Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam adalah :

- 1) Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mutlaqah*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (*al-salahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh ummat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- 3) Tetap dan kontekstual, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

- 4) Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya
- 5) Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak Islam bersumber dari tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seorang tidak berani melanggar . ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama serta akal sehat yang dibimbing oleh agama.

3. Akhlak Qur'ani

Islam memandang manusia terdiri dari dua unsur, yakni unsur *ardi* dan unsur *samawi*. Unsur *ardi* adalah jasmaniah dan unsur *samawi* adalah rohaniah. Jasmani memiliki dorongan dan hawa nafsu yang apabila tidak diarahkan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran, atau melanggar aturan. Demikian pula rohani, meskipun selalu mengajak manusia ke jalan yang lurus dan kepada perbuatan yang benar, namun karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, sehingga ia memerlukan pendidikan.

Penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari al-Qur'an dalam pendidikan semakin menjadi keniscayaan, khususnya di era globalisasi ini. Terlebih, dunia kini terasa seperti sebuah kampung kecil. Interaksi antar negara, peradaban dan budaya semakin mudah dilakukan. Proses saling mempengaruhi antar satu budaya dengan budaya yang lain semakin intens dan dengan proses yang cepat, baik budaya itu bersifat positif atau pun negatif. Proses saling mempengaruhi tersebut menjadikan suatu peradaban, budaya dan agama terkontaminasi dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini menimbulkan kegoncangan bagi ideologi dan budaya lain yang tidak sesuai karakteristik sosial kulturalnya. Oleh karenanya,

pendidikan moral dan penerapan nilai-nilai qur'ani sebagai filter harus benar-benar difungsikan.

Berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu (1995: 113-157) menjelaskan beberapa nilai moral yang disinggung oleh al-Qur'an antara lain:

1. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana dan bermurah hati kepada sesama, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat berikut:

﴿ ٢٩ ﴾ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾
 ﴿ ٣٠ ﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya : Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra: 29-30) (Depag, 2015 : 285)

﴿ ٦٧ ﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan: 67) (Depag, 2015 : 365)

﴿ ٢٦ ﴾ وَإِنَّ الْمُبَدِّرِينَ ﴿٢٦﴾ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ
 ﴿ ٢٧ ﴾ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al-Isra: 26-27) (Depag, 2015 : 284)

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang rusak dan jelek. Penghamburan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya, Maka hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang pemurah yang sebenarnya adalah yang 'membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik. Kedermawanan menurut al-Qur'an adalah sesuatu yang pada prinsipnya berbeda dengan sikap sombong, menyakiti dan sifat berlebih-lebihan yang begitu diagungkan oleh kaum Arab pra-Islam (Izutsu, 1995: 116-117).

Sementara itu, al-Qur'an telah mengingatkan kepada orang-orang beriman, agar tidak menghilangkan pahala sedekahnya dengan menyebut-nyebut sedekah tersebut dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir hal ini difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah Ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia

tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. Al-Baqarah: 264) (Depag, 2015 : 44)

Ayat di atas mengemukakan meskipun kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun akan hilang nilai kemuliaannya jika tindakan tersebut disertai dengan niat pamer, dan kesombongan.

2. Keberanian

Al-Qur'an menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Ini tampak dalam beberapa ayat berikut sebagai berikut :

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ
 أَتَخْشَوْنَهُمْ ۗ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ
 اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَبْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾
 وَيُذْهِبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya :Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)-nya, padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menilong kamu terhadap mereka. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 13-15). (Depag, 2015 : 189)

Keberanian yang dituntut al-Qur'an bukanlah keberanian yang brutal, melainkan keberanian yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Nabi saw. telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jangan sampai kewibawaan seseorang, baik

karena harta maupun jabatannya, kemudian membuat seorang mukmin itu tidak berani menegakkan kebenaran:

3. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (*wafa*) dan keterpercayaan (*amanah*) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَثَّرَ
فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya : Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. Al-Fath: 10) (Depag, 2015 : 512)

Allah juga berfirman dalam QS. Ar-Ra'd :

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ
اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ صَبَرُوا
ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya : Yakni orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mereka takut kepada Tuhannya dan kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi ataupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat tempat kesudahan yang baik (QS.ar-Ra'd: 20-22) (Depag, 2015 : 252)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban-kewajiban

perjanjian, atau orang yang memegang teguh kepercayaan yang diberikan kepadanya. Nabi saw. memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi kepercayaan oleh seseorang, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Sebaliknya, jika dikhianati oleh seseorang jangan sampai membalas dengan pengkhianatan. Tetapi hendaklah dibalas dengan tetap menegakkan sikap amanah, Bahkan, beliau menyebutkan dalam sabdanya pentingnya amanah dan menepati janji sebagai bagian dari keimanan:

مَا خَطَبْنَا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا قَالَ: لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه احمد)

Artinya : Tidaklah Nabiyullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhotbah kepada kami, melainkan beliau bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki (sifat) amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya (HR. Ahmad) (Bukhari, 2010 : 490)

4. Kejujuran

Kejujuran yang terambil dari kata *sidq* adalah berkata benar. Ciri orang jujur adalah tidak suka bohong, meski demikian jujur yang berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos yang terkandung di dalamnya konotasi negatif. Jujur di sini bukan dalam arti mau mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menyebutnya (bukan berbohong) jika diperkirakan membawa akibat buruk kepada dirinya atau orang lain. Mubarak (2005: 53-54) memberikan ilustrasi mengenai ini dengan merujuk pada sebuah hadis yang menyebutkan bahwa suatu hari Nabi sedang duduk di suatu tempat, tiba-tiba seseorang berlari dengan kencang lewat di depannya. Tak lama kemudian datang lagi orang lain dengan menghunus senjata tajam, nampaknya sedang mengejarnya. Ketika di dekat Nabi, orang itu bertanya adakah engkau melihat orang lari lewat sini? Jika Nabi berkata

tidak artinya Nabi berbohong, jika berkata iya, berarti kejujuran Nabi membawa kepada ancaman bahaya bagi seseorang yang belum diketahui apakah bersalah atau tidak, maka Nabi menjawab dengan ungkapan, “Sejak saya berdiri di sini tidak ada orang lewat.” Nabi tidak berbohong karena ketika orang pertamayang lari di depannya, Nabi masih duduk, setelah berdiri tidak ada lagi orang yang lewat. Kejujuran termasuk salah satu moral yang diajarkan oleh al-Qur’an, Allah berfirman dalam surat At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119) (Depag, 2015 : 206)

Senada dengan Nabi saw., Abu Bakar yang mendapat gelar *ash-shiddiq* ketika terpilih sebagai khalifah setelah wafatnya Nabi, dia menyatakan dalam pidatonya bahwa esensi dari *sidq* adalah *amanah*, sementara esensi dari *kizb* adalah *khiyanah*. Amanah berarti terpercaya, sifat yang layak dipercayai, dan kejujuran. Sedangkan *khiyanah* menunjukkan pengertian yang sebaliknya, yaitu pengkhianatan, sikap yang berkhianat, atau khianat (Izutsu, 1995: 139).

5. Kesabaran

Al-Qur’an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika seseorang mendapati musibah atau sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Al-Qur’an menceritakan:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ

غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا بَرَزُوا
 لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أفرغ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ
 اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
 لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Artinya : Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menciduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.” Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, “Tak ada kesanggupan kamu pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. Al- Baqarah: 249-251). (Depag, 2015 : 41)

Dalam Ayat lain, Allah berfirman :

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
 لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾
 وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا
 يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya : Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap kekafiran mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik (QS. An- Nahl: 126-128). (Depag, 2015 : 281)

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dalam sabar membutuhkan sikap kokoh, teguh, dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit. Imam al-Ghazali dalam Ghafur (2005: 36) mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka di situ ada kesabaran. Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan liar nafsunya. (Farida, 2016:145)

4. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlak, Etika, dan Moral

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethicos*, atau *ethos* artinya karakter, kebiasaan, watak, sifat. Sedang secara istilah etika ialah ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-

kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan-perbuatan.

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin *mores* artinya mengenai kesusilaan. Secara istilah moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum. Sedangkan budi pekerti berarti tabiat, akhlak dan watak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara akhlak, etika, moral dan budi pekerti memiliki persamaan, yaitu berbentuk perilaku yang sifatnya netral. Misalnya ada orang yang berbuat buruk, maka tidak tepat jika dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai akhlak. Sebab akhlak itu sendiri adalah perilaku. Orang itu sudah berperilaku, namun berperilaku yang buruk. Akan lebih tepat kalau dikatakan bahwa orang tersebut berakhlak tercela. (Usman, 2014:33)

Persamaan dari ketiga istilah tersebut adalah sama-sama menentukan nilai baik dan buruk dari sikap dan perbuatan manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada standar masing-masing, Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah, sementara etika standarnya terletak pada pertimbangan akal pikiran (rasio), serta moral berpijak pada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. (Didiek, 2015 : 217)

BAB III
PROFIL KH. MUHIBIN MUHSIN, AH
DAN PONDOK PESANTREN AL BADRIYYAH
SUBURAN MRANGGEN DEMAK

A. Profil KH. Muhibin Muhsin, AH

KH. Muhibin Muhsin lahir 15 Maret 1949 di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. KH. Muhibin Muhsin adalah putra pertama dari empat bersaudara dari pasangan H. Muhsin & Ibu Hj. Rohmah yang merupakan warga asli Mranggen. H. Muhsin pada masanya dikenal sebagai pedagang tembakau yang sukses. Karena pada masa itu tembakau menjadi komoditas perdagangan yang cukup bernilai tinggi.

KH. Muhibin Muhsin dilahirkan dari keluarga pedagang biasa. Meski ayahnya bukan ulama, ayahnya sangat mencintai Ilmu dan para ulama. Oleh karena kecintaannya pada ilmu dan Ulama inilah, dikemudian hari saat KH. Muhibin Muhsin kecil mulai beranjak remaja beliau dikirim oleh ayahnya ke berbagai daerah untuk belajar Ilmu agama kepada para Ulama. Hal ini dilandasi atas keinginan dan cita-cita ayah KH. Muhibin Muhsin yang ingin memiliki anak yang pandai dalam ilmu agama dan berguna bagi masyarakatnya.

Berbagai Pondok Pesantren di berbagai daerah di Jawa telah didatangi KH. Muhibin Muhsin dalam rangka memperdalam Ilmu agamanya khususnya dalam ilmu al-Qur'an. Hingga beliau masuk jajaran Ulama yang terkenal keilmuan al-Qur'annya sehingga menjadi rujukan para santri dari berbagai daerah dalam menimba Ilmu al-Qur'an. KH. Muhibin Muhsin menikah dengan Umi Hj Nadhiroh yang berasal dari Mrisi Tanggunharjo Grobogan, Putri bapak H. Ma'shum. Umi Hj. Nadhiroh menuntut ilmu di Solo dan diteruskan di Ponpes al-Qur'an Jragung. Dari pernikahannya dengan Umi Hj. Nadhiroh, KH. Muhibin Muhsin dikaruniai 6 orang anak, yaitu :

1. Saidatul Wafiyah
2. Muhammad Hammam
3. Zahrun Muniroh
4. Tuhfatul Mardiyah
5. Saniatul Lathoif
6. Lublubbatu Sakdiyah

Para putra dan putri KH. Muhibin Muhsin intulah yang senantiasa membantu ayahandanya dalam dakwah ditengah-tengah masyarakat khususnya di Pondok Pesantren Al Badriyyah yang telah dirintis oleh KH. Muhibin Muhsin sejak tahun 1976 M. Berbagai kendala dan rintangan dalam mengelola Ponpes dihadapi bersama-sama istri dan putra putri beliau hingga akhirnya sekarang mendapat kepercayaan dari masyarakat luas dengan membludaknya jumlah santri yang belajar di Ponpes Al Badriyyah.

KH. Muhibin Muhsin memulai pendidikannya dari tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) atau setingkat SD pada tahun 1955, karena sistem pendidikan pada masa itu belum terbentuk dengan baik, maka proses belajar di SR ini hanya dijalani kurang dari enam tahun oleh KH. Muhibin Muhsin kecil karena belum ada aturan yang mengharuskan anak yang bersekolah di SR untuk menyelesaikan pendidikannya selama 6 tahun. Kemudian atas kecintaan pada ilmu agama dan pengaruh lingkungan sekitar dimana Mranggen merupakan sebuah wilayah yang cukup religius pada masa itu, KH. Muhibin Muhsin ingin memperdalam ilmu agamanya. Kemudian oleh sang ayah, KH. Muhibin Muhsin dikirim ke ponpes Roudlotut Tholibin, Jragung Karangawen Demak, Setelah mengkhatamkan al-Qur'an bil Ghoib, kemudian meneruskan di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Kudus dibawah Asuhan Al Allamah KH. Arwani Amin. Setelah dirasa mempunyai fondasi kuat dalam ilmu al-Qur'an kemudian beliau melanjutkan belajar ilmu agama di Pesantren API Tegalrejo Magelang.

Dalam rangka mematangkan diri dengan ilmu al-Qur'an yang lebih baik, usai belajar di Ponpes API Tegalrejo Magelang beliau melanjutkan

pendidikan al-Qur'annya di Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Maksum. Di pesantren almunawwir inilah beliau mematangkan ilmu al-Qur'anya hingga menjadi pengembaraan terakhir beliau dalam menuntut ilmu. (Muhsin (pengasuh Ponpes Al Badriyyah), 28 : 11 : 2018)

B. Profil Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak

1. Sejarah Singkat Ponpes Al-Badriyyah

Ponpes Al-badriyah merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang terletak di Jl. Suburan barat Mranggen Demak. Pondok Pesantren Al-Badriyyah berdiri atas prakarsa Hadrotus Syeikh KH. Muslih bin Abdurrahman Qosidil Haq pada tahun 1976 dengan memberi amanat kepada KH. Muhibin Muhsin AH dan Hj. Nadhiroh AH sebagai pengasuh. Didirikannya ponpes Al Badriyyah dilatar belakangi oleh kurangnya sarana pendidikan non formal yang dapat menampung para santri putri yang hendak menimba ilmu di daerah Mranggen, mengingat pada tahun 1976 belum ada ponpes putri di wilayah mranggen dan sekitarnya.

Ponpes Al Badriyyah didirikan dengan dana pribadi KH. Muhibin Muhsin AH dan juga bantuan swadaya dari warga sekitar. pembangunan Dengan segala keterbatasan dana dan kemampuan yang dimiliki akhirnya KH. Muhibin dapat menyelesaikan pembangunan Ponpes al-Badriyyah. Mulanya Ponpes Al Badriyyah hanya memiliki satu gedung berlantai 2 yang menampung para santri untuk mukim dan belajar agama khususnya menghafal al-Qur'an. Pemberian nama Al-Badriyyah yang memiliki arti bulan purnama diharapkan agar pondok tersebut dapat menjadi pelita dunia, penerang agama Islam dan dapat meneteskan benih-benih generasi penerus pejuang agama yang berakhlak mulia, berilmu barokah manfaat segalanya.

Seiring berjalanya waktu, Ponpes Al Badriyyah yang mulanya khusus mengelola pendidikan untuk santri putri akhirnya mendapat permintaan dari masyarakat untuk bisa memberikan pendidikan kepada para

santri putra yang ingin menimba ilmu kepada KH. Muhibin, kemudian demi memenuhi permintaan masyarakat itulah KH Muhibin mendirikan bangunan pondok lagi untuk santri putra, sehingga sekarang Ponpes Al Badriyyah tidak hanya mendidik santri putri tetapi juga mendidik santri putra. Pembangunan ponpes Al Badriyyah putra dimulai pada tahun 2007 dan kini sudah ditempati oleh para santri putra dari berbagai daerah. (Muhsin (Pengasuh Ponpes Al Badriyyah), 28 : 11 : 2018)

2. Struktur Pengurus Ponpes Al Badriyyah

Demi tercapainya visi dan misi serta berlangsungnya program pendidikan di Ponpes Al Badriyyah, maka dibentuklah susunan pengurus Pondok Pesantren sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|---|
| a) Pengasuh | : KH. Muhibin Mushin A.H |
| b) Pembimbing | : Agus H. Muhammad Hammam, A.H
: H. Badrul Munir, S.HI |
| c) Kepala Pondok | : Wildan Alfa Alfa Husna |
| d) Wakil Kepala Pondok | : Luqman Hakim Fadhily |
| e) Sekretaris | : Ahmad Choirul Amri |
| f) Bendahara | : Nur Faizin |
| g) Seksi-seksi | : |
| 1) Pendidikan | : Abdul Fattah
: Hasyim Ahmad
: Ahmad Choirul Amri |
| 2) Kebersihan | : Didi Setyadi, S.K.M
: Rizal Habib Maksum
: Malik Arif Rahman |
| 3) Keamanan | : Muhammad Hasanuddin
: Ahmad Faiz Asshiddiqy
: Magni Aqib Chasyrullah
: Khoirul Hakim
: Ahmad Sholihin |

- : Fin Ainur Rijal
- 4) Kesejahteraan : Nur Faizin
- 5) Sarana & Prasarana : Malik Arif Rahman
- :Khoirul Hakim (Arsip Ponpes Al
Badriyyah)

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak

Guna mencetak santri yang berakhlak Qur'ani, Ponpes Al Badriyyah memiliki visi dan Misi yang menjadi acuan bagi para *asatidz* dan *asatidzat* saat memberikan pembelajaran di lingkungan Ponpes Al Badriyyah. Visi Ponpes Al Badriyyah yaitu : Membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa berdasarkan syariat Islam dan berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun misi yang dicanangkan oleh Ponpes Al Badriyyah adalah, Mencetak generasi berilmu yang bertaqwa, beramal yang ilmiah serta berakhlakul karimah. (Setyadi (Pengurus Ponpes Al Badriyyah), 30:11:2018)

D. Tata Tertib Ponpes Al Badriyyah

1. Ketertiban Umum

- a. Seluruh Santri wajib berada di Pondok, kecuali santri pribumi.
- b. Seluruh Santri wajib meminta izin kepada Bag Keamanan / Pengasuhan jika akan keluar, pergi atau meninggalkan Pondok.
- c. Seluruh Santri wajib berambut (putra) dan berkuku pendek dan rapi.
- d. Seluruh Santri wajib membayar administrasi pondok.
- e. Seluruh Santri dilarang keras menyimpan benda – benda yang tidak berbau pendidikan.
- f. Seluruh Santri harus menjaga alat – alat (inventaris) pondok atau pribadi.
- g. Seluruh santri wajib mempunyai sandal dan ikat pinggang.
- h. Seluruh santri dilarang makan atau minum sembari berdiri.

2. Kedisiplinan

- a. Seluruh Santri wajib tidur di kamar masing – masing.
- b. Seluruh Santri wajib memakai celana dan kaos pada waktu tidur.
- c. Seluruh Santri wajib mengikuti semua aktivitas tepat waktu.
- d. Seluruh Santri dilarang keras menjalin hubungan dengan lain jenis ataupun dengan sejenis.
- e. Seluruh santri dilarang keras keluyuran ke rumah orang kampung atau tempat kost tanpa ada kepentingan.
- f. Seluruh Santri dilarang membawa barang elektronik seperti Handphone, Walkman, gelang, kosmetik (khusus putri), buku-buku mujarobat yang tidak sesuai dengan ajaran pondok dll.
- g. Seluruh Santri dilarang keras membuat gaduh / keributan di kamar maupun di tempat yang lainnya.
- h. Seluruh Santri dilarang keras memiliki serta memakai pakaian berbahan levis dan atau berbau politik.
- i. Seluruh santri wajib memakai kemeja (baju) dan celana panjang pada saat bepergian.
- j. Seluruh Santri wajib mematikan lampu ruangan ketika sedang tidak ditempati.
- k. Seluruh Santri wajib mengunci lemari masing-masing.

3. Kerapian

- a. Seluruh Santri wajib memakai nametag.
- b. Pakaian keseharian bebas tapi sopan sesuai syari'at yang diajarkan di pondok.
- c. Kemeja dan kaos dimasukan ke dalam celana, dan memakai ikat pinggang.

- d. Pakaian bepergian menggunakan baju yang dimasukan dan bercelana panjang.
 - e. Seluruh Santri wajib berpenampilan rapi setiap saat.
4. Sopan Santun
- a. Seluruh Santri wajib memanggil dengan nama aslinya.
 - b. Seluruh Santri wajib mengucapkan salam ketika memasuki kamar (baik kamarnya sendiri maupun ruangan yang lainnya).
 - c. Seluruh Santri wajib menjaga sopan santun ketika mengisi jam – jam kosong (nyantai).
 - d. Seluruh Santri wajib menjaga nama baik pesantren dimanapun dan kapanpun.
 - e. Seluruh Santri wajib berbudi pekerti yang baik, Baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
 - f. Seluruh santri harus menundukkan kepala saat bertemu dengan pengasuh dan para ustad
 - g. Duduk Tasyahhud saat mengaji al-Qur'an dan mengangkat al-Qur'an setinggi pundak
5. Kebersihan
- a. Seluruh Santri wajib memelihara / menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok.
 - b. Seluruh Santri dilarang keras membuang sampah sembarangan.
 - c. Seluruh Santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan kamar masing-masing.
 - d. Seluruh santri wajib menjaga tanaman depan kamar masing-masing.
 - e. Seluruh santri wajib mengambil pakaian yang jatuh dari jemuran.
 - f. Seluruh Santri dilarang keras meletakkan pakaian di kamar mandi.
6. Pelanggaran – Pelanggaran Berat
- a. Meninggalkan pondok tanpa izin (kabur).

- b. Menjalin hubungan dengan lawan jenis maupun dengan sejenis.
- c. Mengonsumsi dan Mengedarkan MIRASANTIKA.
- d. Merokok (perokok ilegal).
- e. Mengambil barang orang lain tanpa izin (mencuri).
- f. Dan berkelahi.

NB. Sanksi jenis pelanggaran berat ini, antara lain :

- Dibotak.
- Didenda.
- Dikeluarkan dengan tidak terhormat (diusir).

E. Dakwah KH. Muhibin Muhsin A.H

1. Gambaran Umum Kegiatan Santri Al Badriyyah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pengajaran di bidang keagamaan,. Ponpes al Badriyyah memiliki banyak program yang diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kehidupan para santrinya. Selain itu, berbagai macam kegiatan yang ada di ponpes al badriyyah diharapkan juga dapat menjadi bekal bagi para santri kelak ketika sudah terjun di tengah-tengah masyarakat.

Ponpes Al Badriyyah memiliki program harian yang cukup ketat dan padat bagi para santrinya, hal ini dimaksudkan agar para santri benar-benar memanfaatkan waktu yang ada dan menjadi orang yang disiplin dalam waktu dan rajin dalam belajar dan beribadah kepada Allah SWT sejalan dengan misi Ponpes Al Badriyyah yang hendak mencetak generasi berilmu yang yang bertaqwa, serta berakhlaqul karimah. Adapun program harian yang ada di pesantren Al Badriyyah sebagaimana tabel berikut :

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI SEKOLAH

NO	JAM	KEGIATAN
1.	04.30-05.00	Jamaah Shubuh
2.	05.00-06.00	Ngaji Kitab
3.	06.00-00.07	Persiapan Sekolah
4.	07.00-13.30	Sekolah Formal
5.	14.00-15.30	Ngaji Al-Qur'an
6.	16.00-17.00	Sekolah Diniyyah
7.	18.00-18.30	Jamaah Magrib
8.	18.30-20.00	Ngaji Al-Qur'an
9.	20.00-21.00	Belajar bersama
10.	21.00-04.00	Istirahat

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI HUFFADZ

NO	JAM	KEGIATAN
1.	04.30-05.00	Jamaah Shubuh
2.	05.00-06.00	Ngaji Kitab
3.	06.00-07.30	Semaan
4.	08.00-11.00	Deresan
5.	14.00-15.30	Ngaji Al-Qur'an
6.	16.00-17.00	Sekolah Diniyyah
7.	18.00-18.30	Jamaah Magrib
8.	18.30-20.00	Ngaji Al-Qur'an
9.	20.00-21.00	Semaan
10.	21.00-04.00	Istirahat

Selain kegiatan harian seperti disebutkan diatas, Untuk mencapai visi dan misi yang telah dicanangkan di Ponpes Al Badriyyah, KH. Muhibin Muhsin membuat berbagai macam Program unggulan dalam mengelola pesantren Al Badriyyah, antara lain :

a) Program Khitobiyah

Program Khitobiyah adalah program belajar berbicara di depan audiens atau orang banyak dan juga berpidato, program ini adalah pembelajaran yang di gunakan untuk melatih santri agar terbiasa

berbicara di depan umum, karena kemampuan berbicara di depan umum bisa menjadi modal santri untuk nantinya terjun di masyarakat untuk berdakwah, itu juga yang beliau pelajari sewaktu dipesantren tempat beliau belajar dahulu, dan program itupun diterapkan di Pondok Pesantren Al Badriyyah. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat setelah shalat Isya sampai jam 10 malam..

Dalam pelaksanaannya, Petugas dalam kegiatan khitobiyah ini bergantian setiap minggunya, Seluruh anggota dari masing-masing kamar akan mendapat jatah berbagai tugas yang ada dalam rangkaian acara. Adapun rangkaian acara dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- 3) Tahlil
- 4) Sambutan
- 5) *Mauidhoh Hasanah*
- 6) Penutup

Dari semua rangkaian acara di atas, petugasnya adalah para santri yang ditunjuk berdasarkan giliran yang mereka dapatkan secara bergantian tiap-tiap kamar, sedangkan audien dari acara ini adalah seluruh santri Ponpes Al Badriyyah beserta pengasuh (KH. Muhibin) dan para ustadz. program ini cukup efektif untuk menempa mental para santri agar berani dan kreatif dalam berbicara di depan umum, ini dibuktikan dengan hasil prestasi dalam berbagai lomba berpidato, perwakilan Pondok Pesantren Al Badriyyah sering mendapat juara pada lomba pidato yang di selenggarakan di luar lingkungan pesantren. Selain bukti prestasi dari berbagai kompetisi pidato, Para alumni juga banyak yang menjadi juru dakwah yang cukup diminati ceramahnya oleh masyarakat meskipun dalam lingkup masyarakat kecil di kampung. (Setyadi (Pengurus Ponpes Al Badriyyah) , 30 : 11 : 2018)

b) Program Hafalan al-Qur'an

Dalam melaksanakan program pendidikan, Ponpes Al Badriyyah memiliki standar kompetensi hafalan al-Qur'an yang harus dicapai oleh para santriwan dan santriwati sesuai dengan jenjang yang sedang ditempuh oleh para santri. Standar tersebut yaitu :

- 1) Santri yang berada pada tingkatan Tsanawiyah dituntut untuk bisa menghafal al-Qur'an Juz 30
- 2) Santri yang berada pada tingkatan aliyah dituntut untuk mampu menghafal al-Qur'an sampai hatam 30 Juz.

Untuk mengontrol hafalan santri, setiap hari santri wajib menyetor hafalan sebanyak dua halaman al-Qur'an kepada KH. Muhibin dan akan dievaluasi perkembangannya secara berkala, apabila ada santri yang tidak memenuhi target hafalan dua halaman, maka akan digembleng hafalannya secara lebih intensif oleh KH. Muhibin sendiri. Program ini cukup efektif bagi para santri tingkat aliyah karena 100% santri aliyah yang lulus telah menghatamkan hafalan al-Qur'an dengan durasi rata-rata tiga tahun masa hafalan. (Muhsin (Pengasuh Ponpes Al Badriyyah), 28 : 11 : 2018)

c) Kajian Kitab Kuning

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam traditional, telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya kitab-kitab karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab tanpa syakal atau sering disebut kitab Gundul. Kitab kuning ini adalah salah satu metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren salaf di Indonesia. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al Badriyyah juga mempelajari kitab-kitab kuning. Kitab-kitab pedoman yang di pelajari santri Pondok Pesantren Darunnajah diantaranya :

- 1) Fathul Qarib
- 2) Tuhfatut Tullab

- 3) Ta'limul Muta'allim
- 4) Bidayatul Bidayah
- 5) Sahih Bukhari
- 6) Matnul Ajurumiah
- 7) Alfiah Ibnu Malik
- 8) Tafsir Jalalain
- 9) Akhlak Lilbanin
- 10) Awamil (Setyadi (Pengasuh Ponpes Al Badriyyah), 30 : 11 : 2018)

2. Metode Dakwah KH. Muhibin Muhsin Kepada Para Santri Al Badriyyah

Berkaitan dengan metode dakwah dalam pembinaan akhlak, agar dakwah mencapai sasaran-sasaran dakwah, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan, maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kondisi seperti itu, *da'i* dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan maka para *da'i* harus mempunyai pemahaman secara mendalam, bukan menganggap bahwa dakwah itu hanya menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Metode dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab pada zaman jahilyah. Metode dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain dengan berdakwah secara sembunyi-sembunyi, terang terangan, silaturahmi, menjadi contoh yang baik

(*uswatun hasanah*) dan masih banyak lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi inspirasi dakwah KH. Muhibin Muhsin, KH. Muhibin mencontoh metode dakwah yang digunakan oleh Rasulullah SAW pada jaman dahulu, Metode yang di gunakan dalam dakwah KH. Muhibin sebagai berikut :

a. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai *dā'i* dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam berdakwah KH. Muhibin Muhsin sering menggunakan metode dakwah konseling terhadap santri-santrinya maupun masyarakat yang ingin berkonsultasi kepada KH. Muhibin, para santri yang bermasalah dalam tingkah laku diwajibkan menghadap KH. Muhibin. Dalam proses konseling ini, Kyai Muhibin tidak menghakimi kesalahan para santri, tetapi lebih memberikan nasihat-nasihat dan juga saran agar santri tersebut bisa segera membenahi perilakunya

b. Metode Personal

KH. Muhibin Muhsin berdakwah mendekati para santri satu persatu terutama santri yang bermasalah dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan memberi perhatian kepada santri secara lebih mendalam, mengamati perkembangan santri. ketika ada kesempatan selalu mengawasi gerak-gerik santri, mengoreksi seketika perbuatan santri ketika menemukan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh santri nakal. koreksi itu dilakukan dengan mengingatkan akan buruknya perbuatan

yang telah dilakukan santri kemudian memberikan nasihat-nasihat yang lembut dan persuasif agar santri tersebut mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk para santri. hal ini semata-mata dilakukan untuk membenahi akhlak santri agar sesuai dengan ajaran Islam.

c. Metode Ceramah

Salah satu metode yang digunakan KH. Muhibin dalam dakwahnya adalah metode ceramah. Metode ini sangat efektif karena mampu memberikan motivasi santri dan masyarakat. Kyai Muhibin mengadakan ceramah agama bertempat di Aula Ponpes Al Badriyyah yang membahas tentang

1) Fiqh

Pembinaan pengetahuan dalam bidang Ilmu Fiqh ini mengenai ibadah sehari-hari, muamalat, syariat, dimana dalam pemberian materi ini pembimbing berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, dalam materi Fiqh ini juga diatur tentang hubungan manusia. Di Pesantren Al Badriyyah diajarkan bagaimana merealisasikan itu semua dalam kehidupan sehari-hari, materi fiqh ini diberikan oleh KH. Muhibin Muhsin. Buku atau kitab yang dipakai untuk rujukan adalah Ushul Fiqh, Fiqh Sunah (Hamam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

2) Motivasi

Dalam materi ini, KH. Muhibin Muhsin memberikan motivasi-motivasi bertujuan agar santri-santri semangat dalam belajar dan mendekatkan diri kepada Allah, supaya kelak menjadi yang sukses menjadi generasi penerus bangsa. Yang mempunyai semangat beragama dan semangat berprestasi, dapat menjaga diri, serata mempunyai jiwa kepemimpinan. Beliau memberikan motivasi yang diselaraskan dengan perkembangan

zaman saat ini. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

3) Majelis Taklim

KH. Muhibin rutin mengadakan Majelis Taklim untuk sarana berbagi ilmu-ilmu agama kepada jamaah ibu-ibu di lingkungan Mranggen Pada hari senin pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 yang di selenggarakan di rumah KH Muhibin Muhsin. Tema yang beliau bahas bersama ibu-ibu itu berkaitan dengan masalah keseharian dalam ibadah, sesekali beliau menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada para jamaah. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

4) Metode Halaqoh atau Membaca Al-Qur'an diselingi dengan Ceramah

Mengingat Ponpes Al Badriyyah merupakan pesantren berbasis al-Qur'an maka beliau melakukan tahsin al-Qur'an dengan Metode halaqoh yaitu biasanya beliau membacakan ayat Al-Qur'an, sementara santri mendengarkan, lalu membaca bersama. Jadi dalam metode ini beliau membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian para santri menirukan apa yang dibaca kyai. Dengan diaplikasikannya metode ini diharapkan agar mad'u yang kurang dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca huruf hijaiyah, makhroj huruf, dan panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid.

Meskipun mad'u umumnya sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi akan lebih baik mengulas kembali agar lebih fasih. Metode ini juga diselingi dengan metode ceramah. Jadi setelah da'i membaca dan mad'u menirukan apa yang akan dibaca da'i kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tafsir tentang ayat

yang beliau baca dan uraian yang sedang dibahas disampaikan da'i dengan ceramah biasanya disajikan dalam metode halaqoh ini adalah tafsir dan hadits. Dalam metode halaqoh ini, KH. Muhibin Muhsin menyempatkan waktu khusus seminggu sekali yaitu pada hari Kamis jam 16.00-17.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Al Badriyyah. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyyah), 15 : 03 : 2019)

d. Metode Keteladanan

Yang dimaksud keteladanan adalah teladan yang ada pada diri KH Muhibin Muhsin, di mana para santri dapat melihat secara langsung bagaimana sifat, sikap dan perilaku KH. Muhibin dalam kesehariannya. Bagi KH. Muhibin yang terpenting adalah, mampu mengatur dirinya sendiri terlebih dahulu, sesuatu yang paling sulit diperangi atau dikendalikan adalah mengendalikan dirinya sendiri. Orang bisa mengatur segala sesuatu akan tetapi belum bisa mengatur dirinya sendiri itu sama saja tidak ada gunanya. antara badan, pikiran, dan hati haruslah stabil, apabila sudah stabil atau *Istiqamah* dalam melaksanakan apapun akan maksimal seperti contoh kecil yang diberikan KH. Muhibin apabila mengatakan akan bertemu hari Senin, berusaha menepati hari Senin tidak boleh berubah menjadi hari lain, apabila berubah maka belajar membohongi diri sendiri, maka hal itu akan memberikan contoh akhlak yang buruk sehingga orang lain tidak akan percaya pada kita karena diri kita sendiri, KH. Muhibin apabila mengatakan sesuatu selalu berusaha ditepati atau komitmen dengan ucapannya, Dalam menjalankan segala sesuatu yang langkah lebih baiknya difikirkan terlebih dahulu dalam mengucapkan segala sesuatu. Contoh dalam sikap sehari-hari orang yang berkomitmen selalu tepat waktu, sehingga orang tersebut tidak mengecewakan orang lain, sehingga orang-orang

yang ada disekitar akan mempercayai apa yang kita ucapkan. Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

e. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika beliau selesai memberikan ceramah. Untuk para santri diberikan waktu oleh KH. Muhibin untuk bertanya, bilamana ada materi yang diberikan terdapat ketidakpahaman mad'u yang mendengarkan. Dengan adanya metode dapat menjalin komunikasi efektif dan lebih akrab kepada para santri. Metode ini di maksudkan untuk melayani masyarakat atau santri yang sedang mendengarkan ceramah beliau agar paham dengan ceramah yang dibawakan beliau. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam- dalamnya metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril AS. Dalam metode ini biasanya mad'u suka bertanya mengenai sesuatu. Masalah yang belum dimengerti ketika seorang da'i menjelaskan materi, dan yang menjawab pertanyaan mad'u adalah da'i yang menyampaikan materi tersebut. Metode Tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan jama'ah atau mad'u dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman jama'ah. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyyah), 15 : 03 : 2019)

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH KH. MUHIBIN MUHSIN, AH DALAM
DALAM MEMBENTUK SANTRI YANG BERAKHLAK QUR'ANI

A. Analisis Metode Dakwah KH. Muhibin Muhsin, AH dalam
Membentuk Santri Yang Berakhlak Qur'ani

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dipikulkan kepada setiap orang yang mengaku muslim dimanapun ia berada, sebagaimana perintah tersebut telah tertulis di dalam kitab suci al-Qur'an maupun As-Sunah Rasulullah SAW, untuk menyerukan dakwah dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dimanapun kita berada. Dakwah bertujuan untuk mengharapkan dan memancing potensi sifat fitrah manusia agar eksistensi manusia memiliki makna di hadapan Allah SWT dan yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa tugas dakwah merupakan tugas umat Islam secara menyeluruh bukan hanya tugas seseorang atau sebuah kelompok saja melainkan tugas bagi seluruh umat muslim. Oleh sebab itu agar dakwah dapat mencapai sasaran maka tentunya diperlukan suatu sistem dalam hal penataan perkataan maupun perbuatan yang relevan dan terkait dengan nilai-nilai Islam. dalam kondisi seperti ini maka para *da' i* harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai metode dakwah.

Dakwah dalam pandangan KH. Muhibin Muhsin merupakan suatu kegiatan untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar dan kejalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Banyak macam-macam dakwah itu, dakwah bil Hal, dakwah bil Lisan, dakwah bil Qalam, Sesuai dengan tuntunan agama, hidup harus bermanfaat untuk orang lain, dan hidup ini harus banyak mengambil pelajaran yang bermanfaat. Di dalam hidup itu bagaimana mengamalkan ilmu. Dan KH. Muhibin berdakwah bil Hal dengan banyak mengamalkan

ilmunya melalui Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al Badriyyah.

Menurut KH. Muhibin Muhsin dakwah itu mengajak atau menyeru pihak lain kepada sesuatu yang dikehendaki da'i, maka da'i sendiri harus terlebih dahulu menundukkan dirinya itu seperti apa, karena mustahil orang lain akan mengikuti apa yang seorang da'i inginkan kalau da'inya sendiri tidak mempunyai karakter. Semua itu dapat diwujudkan apabila dapat menyatukan kata hatinya dengan ungkapan lisan, dan ungkapan lisan diwujudkan dengan amal dan perbuatan. Dalam menyampaikan dakwah, KH. Muhibin Muhsin mempunyai sembilan landasan dakwah, antara lain :

1. Syukur, setiap manusia harus menyadari bahwa semua kenikmatan di dunia ini berasal dari Allah, untuk itu senantiasa untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, namun sayangnya orang yang bersyukur itu sangat sedikit jumlahnya di sisi Allah, karena barang siapa yang bersukur maka nikmat akan di tambah oleh sang khalik.
2. Istiqomah, yaitu seorang dai itu berdakwah untuk islam, untuk itu harus memiliki sikap istiqomah, yang merupakan sinergi dari tiga sikap hidup konsisten, konsekuen, kontinyu. Konsisten artinya teguh pendirian memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran, tidak mudah goyah dan berubah. Kontinyu, artinya berbuat secara terus menerus tanpa putus asa dan pantang menyerah, kepada mereka yang istiqomah ini Allah menjanjikan kemenangan di dunia.
3. *Husnudzhon*, berperasangka baik terhadap siapa saja yang datang yang di hadapi, tetap ada kehati-hatian akan tetapi yakin, jika sudah melakukan kebaikan maka dalam prakteknya pasti akan mendapatkan pertolongan, itu yang disebut ma'unah yaitu pertolongan dari Allah.

4. Yakin, yaitu percaya sepenuh hati bahwa janji Allah dalam Al-Qur'an dan sabda nabi itu benar akan terjadi, untuk itu terus tumbuhkan sikap yakin dalam menjalani kehidupan yang dilandasi dengan keimanan.
5. Amanah, dalam hidup apa yang Allah berikan semua kepada makhluknya yang ada saat ini, itu adalah titipan semata yang harus di jaga, untuk itu sebagai manusia harus sadar akan kehidupan yang sementara titipan yang ada itu harus dijadikan amanah dari Allah SWT untuk berjalan kepada jalan yang di ridhoi Allah, sebaliknya khianat, adalah belenggu bagi mereka yang melakukannya.
6. Sabar, yaitu kemampuan menahan nafsu dari yang merugikan diri atau orang lain, dengan terus berusaha keras, tak kenal lelah dan tidak putus asa dalam melakukan hal-hal yang baik.
7. Ikhlas, yaitu dengan membersihkan hati dari sikap riya dan sun'ah atau kepentingan diri dari duniawi, seluruh aktivitas hidupnya diarahkan untuk mencari ridho Allah SWT, ikhlas ini adalah kekuatan yang paling hebat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang, karena sikap ikhlas ini mendapat kekuatan dari Allah, untuk melaksanakan aktivitas dakwah.
8. Kerja keras, dalam hidup berusaha adalah kunci untuk melakukan hal yang maksimal dengan bekerja keras, yakin hasil pasti mengikuti bagi siapa saja yang bekerja keras, yang dilandasi dengan tawakal kepada Allah SWT.
9. Do'a, adalah kunci dan senjata umat muslim, do'a itu membuat semua aktivitas yang dikerjakan itu menjadi mudah, sebagaimana dulu para nabi berjuang untuk Islam, itu di iringi dengan do'a untuk memenangkan perang terhadap orang kafir. Dan yakin Allah mendengarkan do'a yang

dipangkatkan. (Muhsin (Pengasuh Ponpes Al Badriyyah), 15 : 03 : 2019)

Secara garis besar metode dakwah yang digunakan oleh KH. Muhibin bisa di rumuskan berdasarkan pendekatan mad'u dan juga berdasarkan aktivitas KH. Muhibin. Berdasarkan pendekatan mad'u, metode yang digunakan adalah *bi al-hikmah*, *mau'idzatil hasanah*, dan *mujadalah*. Dari tiga metode ini KH. Muhibin menggunakannya berdasarkan keadaan para mad'u. Kemudian berdasarkan aktivitasnya, metode dakwah yang digunakan oleh KH. Muhibin adalah *bi-al lisan*, *bi-al-hal*. metode yang berdasarkan aktivitas inilah yang kemudian berperan penting dalam dakwah KH. Muhibin guna membentuk santri yang berakhlak Qur'ani.

Diantara metode dakwah yang digunakan oleh KH. Muhibin berdasarkan pada *mad'u* adalah:

1. Metode *Al Hikmah* (kebijaksanaan)

Metode dakwah yang diajarkan KH. Muhsin adalah dakwah harus sesuai dengan objeknya, dakwah kepada orang berpendidikan tinggi itu harus dengan al Hikmah, yaitu mampu menyajikan ajaran agama dengan pendekatan yang rasional. Dalam dakwah beliau tidak hanya menyampaikan suatu materi pada sasaran dakwah saja, tetapi beliau juga mempunyai jati diri yang dapat dijadikan contoh oleh para mad'unya. Jati diri yang baik itu tergambar dari sikap KH. Muhibin yang begitu rendah hati untuk menyampaikan suatu materi atau ceramah, sifat KH. Muhibin bukan saja rendah hati tapi juga menjadi sosok yang sangat bersahaja, tegar, berwibawa, apa adanya dan bijaksana terhadap santri dan lingkungan sekitarnya. bukan hanya di lingkungan pesantren tetapi di lingkungan luar pesantren, jika memberikan ceramah beliau sangat berhati-hati tidak pernah memaksakan kehendak, akan tetapi dengan pembawaanya yang berwibawa,

bersahabat, ramah, itu yang menjadikan orang lain segan dan tertarik terhadap beliau. Dan ketika mengajak mad'u untuk berbuat baik, beliau mengajak dengan secara perlahan dan lemah lembut tidak memaksa dan selalu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu terhadap mad'u nya, agar mad'u nya bisa melihat dan menerapkannya. Itu semua di kembalikan pada mad'u dengan pilihan tersebut.

2. Metode *Mau'idzhatil Hasanah* (nasihat yang baik)

Beliau menerapkan metode ini pada saat mengisi ceramah dan di sisipkan dengan nasihat-nasihat dan juga Dalam penyampaian dakwah KH. Muhibin banyak disukai oleh mad'u nya karena beliau selalu memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari permasalahan fiqh dan berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah. Dan sasaran dakwah terhadap orang-orang yang awam, beliau menerapkan metode al Mau'idzhatul Hasanah, yaitu dengan pembelajaran yang baik, dengan keteladan dan percontohan, tentang kehidupan dan keseharian yang islami. Dan beliau juga suka memberikan pengertian yang mudah dan masuk akal dan secara perlahan dengan kata-katanya yang sangat bijaksana dengan pembawaan yang santai mudah diterima, sasaran dakwah pun merasa tersirami hatinya, sehingga para santri, atau orang sekitar yang sering beliau ajak berbicara berkaitan tentang kehidupan beragama, banyak yang berubah dan menyadari menjadi lebih baik dari sebelumnya. Diantara metode-metode yang KH. Muhibin terapkan metode ini yang sering digunakan oleh beliau kepada para santri ataupun para jamaah, selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik

3. Metode *Al-Mujadalah Billati hiya ahsan* (berdiskusi)

Dakwah kepada orang yang berpendidikan menengah beliau

menggunakan metode mujadalah yakni menyampaikan informasi dengan disertai argumen yang jelas dan baik. Dakwah yang sering dilakukan KH. Muhibin Muhsin tidak hanya berbicara di atas mimbar saja, akan tetapi beliau melibatkan mad'u dengan memberi kesempatan untuk bertanya atas materi dakwah yang mungkin kurang dipahami tanya jawab ini biasanya sering dilakukan setelah beliau mengakhiri ceramahnya, ataupun di akhir wejangannya beliau selalu mempersilahkan mad'u nya untuk menanyakan atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang belum jelas, dengan adanya forum diskusi ini, KH. Muhibin Muhsin merasa bertukar pikiran, ia tidak memposisikan dirinya menjadi yang paling benar.

Metode dakwah berdasarkan bentuk-bentuk aktivitas KH. Muhibin Muhsin adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Dakwah *bi al-lisan*

Metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah melalui perkataan atau komunikasi langsung dengan mad'u nya. KH. Muhibin Muhsin sering menggunakan metode *bi al-lisan* (ceramah) kepada santri atau jamaah pengajian, karena dengan menggunakan metode bil lisan bisa menyampaikan informasi atau pesan dakwahnya melalui perkataan "*tabligh*" atau berkomunikasi langsung dengan mad'u nya. diantara dakwah *bi al-Lisan* yang dilakukan oleh KH. Muhibin adalah :

a. Metode Ceramah

Kyai Muhibin selalu mengadakan ceramah agama, setiap hari ba'da shalat shubuh yang bertempat di Aula Ponpes Al Badriyyah yang membahas tentang

1) Fiqh

Pembinaan pengetahuan dalam bidang Ilmu Fiqh ini

mengenai ibadah sehari-hari, muamalat, syariat, dimana dalam pemberian materi ini pembimbing berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, dalam materi Fiqh ini juga diatur tentang hubungan manusia. Di Pesantren Al Badriyyah diajarkan bagaimana merealisasikan itu semua dalam kehidupan sehari-hari, materi fiqh ini diberikan oleh KH. Muhibin Muhsin. Buku atau kitab yang dipakai untuk rujukan adalah Ushul Fiqh, Fiqh Sunah

2) Motivasi

Dalam materi ini, KH. Muhibin Muhsin memberikan motivasi-motivasi bertujuan agar santri-santri semangat dalam belajar dan mendekati diri kepada Allah, supaya kelak menjadi yang sukses menjadi generasi penerus bangsa. Yang mempunyai semangat beragama dan semangat berprestasi, dapat menjaga diri, serata mempunyai jiwa kepemimpinan. Beliau memberikan motivasi yang diselaraskan dengan perkembangan zaman saat ini. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

3) Majelis Taklim

Mengadakan Majelis Taklim untuk sarana berbagi ilmu-ilmu agama kepada jamaah ibu-ibu dari lingkungan Mranggen Pada hari senin pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 yang di selenggarakan di rumah KH Muhibin Muhsin. Tema yang beliau bahas bersama ibu-ibu itu berkaitan dengan masalah keseharian dalam ibadah, sesekali beliau menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada para jamaah. (Hammam (Ustadz di Ponpes Al Badriyah), 15 : 03 : 2019)

- 4) Metode halaqoh atau membaca al-Qur'an bersama diselingi ceramah

Mengingat Ponpes Al Badriyyah merupakan pesantren berbasis al-Qur'an maka beliau melakukan tahsin al-Qur'an dengan Metode halaqoh yaitu biasanya beliau membacakan ayat Al- Qur'an, sementara santri mendengarkan, lalu membaca bersama. Jadi dalam metode ini beliau membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian para santri menirukan apa yang dibaca kyai. Dengan diaplikasikannya metode ini diharapkan agar mad'u yang kurang dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca huruf hijaiyah, makhroj huruf, dan panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid. Meskipun mad'u umumnya sudah bisa membaca al-Qur'an, tetapi akan lebih baik mengulas kembali agar lebih fasih. Metode ini juga diselingi dengan metode ceramah. Jadi setelah da'i membaca dan mad'u menirukan apa yang akan dibaca da'i kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tafsir tentang ayat yang beliau baca dan uraian yang sedang dibahas disampaikan da'i dengan ceramah biasanya disajikan dalam metode halaqoh ini adalah tafsir dan hadits. Dalam metode halaqoh ini, KH. Muhibin Muhsin menyempatkan waktu khusus seminggu sekali yaitu pada hari kamis jam 16.00-17.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Al Badriyyah

- 5) Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika setelah selesai

memberikan beliau selesai memberikan ceramah. Dan biasanya diberikan waktu oleh beliau untuk bertanya, bilamana ada materi yang diberikan terdapat ketidakpahaman mad'u yang mendengarkan. Dengan adanya metode sudah dapat dikatakan berkomunikasi efektif dan lebih akrab. Metode ini di maksudkan untuk melayani masyarakat atau santri yang sedang mendengarkan ceramah beliau paham dengan ceramah atau kultum yang dibawakan beliau. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril AS. Dalam metode ini biasanya mad'u suka bertanya mengenai sesuatu. Masalah yang belum dimengerti ketika seorang da'i menjelaskan materi, dan yang menjawab pertanyaan mad'u adalah da'i yang menyampaikan materi tersebut. Metode Tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan jama'ah atau mad'u dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman jama'ah.

2. Bentuk Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bil al-Hal* merupakan dakwah yang mengutamakan perbuatan nyata. Dakwah jenis ini dilaksanakan dengan maksud tidak cuma membuat pendengar memahami arti yang disampaikan dari dakwah tersebut, tapi juga mengaplikasikan berbagai perbuatan yang dicontohkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang mendengarkan dakwah

tidak cuma memaknai sebuah kebaikan dan keburukan, tapi juga mampu melaksanakan nilai-nilai kebaikan tersebut dan menjauhkan nilai-nilai keburukan dalam kehidupan sehari-harinya. diantara dakwah bi al-hal yang dilakukan oleh KH. Muhibin adalah dengan berbagai metode antara lain:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud keteladanan adalah teladan yang ada pada diri KH Muhibin Muhsin, di mana para santri dapat melihat secara langsung bagaimana sifat, sikap dan perilaku KH. Muhibin dalam kesehariannya. Bagi KH. Muhibin yang terpenting adalah, mampu mengatur dirinya sendiri terlebih dahulu, sesuatu yang paling sulit diperangi atau dikendalikan adalah mengendalikan dirinya sendiri. Orang bisa mengatur segala sesuatu akan tetapi belum bisa mengatur dirinya sendiri itu sama saja. antara badan, pikiran, dan hati haruslah stabil, apabila sudah stabil atau *Istiqamah* dalam melaksanakan apapun akan maksimal seperti contoh kecil yang diberikan KH. Muhibin apa bila mengatakan akan bertemu hari senin, berusaha menepati hari senin tidak boleh berubah menjadi hari lainnya, apa bila berubah maka belajar membohongi diri sendiri, maka hal itu akan memberikan contoh akhlak yang buruk sehingga orang lain tidak akan percaya pada kiata karena diri kita sendiri, KH. Muhibin apabila mengatakan sesuatu selalu berusaha ditepati atau komitmen dengan ucapanya, Dalam menjalankan segala sesuatu yang alangkah lebih baiknya difikirkan terlebih dahulu dalam mengucapkan segala sesuatu. Contoh dalam sikap sehari-hari orang yang berkomiten selalu tepat waktu, sehingga orang tersebut tidak mengecewakan orang lain, sehingga orang-orang yang ada disekitar akan mempercayai apa yang kita ucapkan.

hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat As Shaff

ayat tiga,:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya : (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaff : 3) (Depag, 2015:468)

b. Metode Konseling

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai *dā'i* dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam berdakwah KH. Muhibin Muhsin serig menggunakan metode dakwah konseling terhadap santri-santrinya maupun masyarakat yang ingin berkonsultasi kepadanya, para santri yang bermasalah dalam tingkah lakunya diwajibkan menghadap KH. Muhibin. Dalam proses konseling ini, Kyai Muhibin tidak menghakimi kesalahan para santri, tetapi lebih memberikan nasihat-nasihat dan juga saran agar santri tersebut bisa segera membenahi perilakunya

c. Metode Personal

KH. Muhibin Muhsin berdakwah mendekati para santri satu persatu terutama santri yang bermasalah dengan berbagai cara, yaitu salah satunya dengan memberi perhatian kepada santri secara lebih mendalam, mengamati perkembangan santri. ketika ada kesempatan selalu mengawasi gerak-gerik santri, mengoreksi seketika perbuatan santri ketika menemukan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh santri nakal. koreksi itu dilakukan dengan mengingatkan akan buruknya perbuatan yang telah dilakukan santri kemudian memberikan nasihat-nasihat yang lembut dan persuasif agar santri tersebut mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk para santri. hal ini

semata-mata dilakukan untuk membenahi akhlak santri agar sesuai dengan ajaran Islam.

Usaha KH Muhibin dalam membentuk para santrinya agar berakhlak qur'ani adalah dengan memberikan nasihat-nasihat dalam dakwahnya, KH. Muhibin dalam menutup kajian dakwahnya selalu berpesan kepada para santrinya, pesan-pesan tentang akhlak luhur tersebut apabila dirangkum adalah sebagai berikut :

1. Santri diharapkan selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama
2. tidak bermewah-mewahan dalam hidup
3. selalu jujur tehadap siapa saja dan di mana saja
4. menjaga amanah dengan segenap kekuatan
5. Sabar dalam menghadapi segala cobaan

Dalam pembinaan akhlak pertama, pembiasaan. Akhlak yang mulia tidak akan meresap dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut tidak membiasakan diri melakukan semua kebiasaan baik dan meninggalkan semua perbuatan-perbuatan buruk yang telah menjadi kebiasaannya, dan selama seseorang tidak terus-menerus melakukan kebiasaan baik itu seperti halnya seseorang yang merindukan perbuatan-perbuatanyang baik dan dapat merasakan kenikmatannya, dan membenci perbuatan-perbuatan buruk, merasa sakit karenanya. Apabila seseorang sudah terbiasa melakukan hal yang buruk semua, dalam membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik akan terasa berat, apabila dilakukan dengan terpaksa, maka seseorang tersebut akan sia-sia dalam melakukannya dan tidak akan mengantarkan kepadanya perubahan akhlak yang baik. Maka dari itu Allah SWT berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi

orang-orang yang khusyu' (Qs, al- Baqarah:45) (Depag RI, 2015 : 6)

KH. Muhibin menyadari bahwa untuk memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan oleh Allah SWT tidak hanya cukup berakhlak baik, taat kepada Allah SWT dan menjauhi laranganNya dalam waktu tertentu saja, hal tersebut harus dilakukan selamanya. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan hal tersebut maka akan menjadi kesenangan baginya karena menikmati kegiatan tersebut karena ia senantiasa selalu mengarahkan dirinya atau mebiasakan dirinya dalam waktu yang lama. Pertama, dalam Pondok Pesantren Al Badriyyah pembiasaan melakukan hal-hal yang baik dilakukan dengan meninggalkan hal-hal buruk yang biasa mereka lakukan sedikit demi sedikit, seperti bersabar dalam belajar, saling menyayangi sesama, menjaga lisan terhadap sesama santri agar tidak menyakiti orang lain.

Yang Kedua adalah teladan, merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-ahzab:21

۲۱ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah(QS. al-ahzab:21)(Depag RI, 2015: 322)

Jadi sikap dan perilaku yang harus di contoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah swt. Aplikasi metode keteladanan yang dilakukan oleh KH. Muhibin Muhsin adalah ia selalu melakukan perbuatan baik, dalam berkata ia selalu konsisten, menepati janji, dan dalam berbuat ia selalu sudah kerjakan terlebih dahulu sebelum ia berucap, sehingga para santri meniru setiap perbuatan KH. Muhibin Muhsin dan melaksanakn apa yang di perintahkan oleh beliau. Yang Ketiga, *Mauidoh Hasanah* perkatan yang baik dalam

berdakwah KH. Muhibin Muhsin selalu berbuat dan berkata dengan baik, setiap perbuatan dan perkataan selalu selaras, sehingga para santri merasa tidak disuruh, dan didikte, mereka langsung melakukan dengan kemauan hatinya sendiri.

B. Faktor penghambat dakwah KH. Muhibin Muhsin AH dalam Membentuk Santri yang Berakhlak Qur'ani

Berbagai upaya KH. Muhibin dalam melaksanakan kewajiban dakwahnya sebagai seorang muslim tidak selalu menemukan jalan yang mulus. Berbagai hambatan dan juga rintangan sering menghadang jalan dakwah KH. Muhibin. Diantara hambatan-hambatan yang ditemui oleh KH. Muhibin antara lain, Latar belakang kehidupan santri yang berbeda-beda karena berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari mancanegara membuat pendekatan terhadap para santri tidak bisa di sama ratakan sehingga memerlukan tenaga ekstra untuk pendekatan kepada masing-masing santri. Di Pesantren ini banyak bermukim santri dari berbagai daerah di Jawa bahkan luar Jawa. Hal ini praktis membuat pola komunikasi dan pergaulan para santri ini berbeda satu sama lain. Banyak terjadi pertentangan budaya pergaulan yang terjadi di kalangan para santri Al Badriyyah, sebagai contoh, seorang santri dari Madura yang mempunyai tata cara bahasa agak kasar ketika berbicara dan memanggil temannya akan menimbulkan ketidaknyamanan dan rawan konflik antar santri. Hal demikian ini sering terjadi di Ponpes Al Badriyyah.

Faktor penghambat lain adalah sikap santri yang masih brutal, banyak dari santri Al Badriyyah yang dititipkan oleh orang tuanya karena sudah tidak sanggup mendidik anaknya lagi. Kebanyakan diantara mereka sering pulang malam, mabuk-mabukan, berani terhadap orang tua bahkan ada beberapa santri yang mengikuti organisasi anak-anak nakal. Tantangan terbesar untuk membenahi akhlak adalah ketika menghadapi anak-anak sejenis ini. Karena tak jarang mereka memberontak, kabur dari ponpes dan

membuat keonaran di tengah-tengah masyarakat. Tak jarang KH. Muhibin mendapat komplain dari masyarakat atas ulah para santrinya itu.

Lamanya waktu adaptasi para santri terhadap lingkungan ponpes juga menjadi penghambat bagi KH. Muhibin, sehingga menghabiskan waktu dan tenaga karena kecepatan waktu adaptasi bagi santri baru berbeda antara satu dengan yang lain, seringkali ada santri yang baru tinggal beberapa hari meminta pulang dan KH. Muhibin turun tangan sendiri memberikan pendekatan dan pengertian terhadap anak tersebut, bahkan tak jarang KH. Muhibin rela berkunjung ke rumah santrinya yang bermasalah itu untuk membujuknya agar mau belajar kembali ke pondok. Ketika berkunjung inilah KH. Muhibin melakukan pendekatan yang lebih personal baik kepada si anak maupun orang tua santri sekaligus melihat kondisi latar belakang kehidupan keluarga si santri untuk nanti dijadikan dasar tindakan dalam memberikan pemahaman akhlak pada santri tersebut.

Kelancaran dakwah juga tak lepas dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Di Ponpes Al Badriyyah sudah memiliki bangunan gedung yang representatif. Namun untuk juru dakwah masih dirasakan kurang. Sehingga segala hal yang berkaitan ditangani sendiri KH. Muhibin dengan bantuan putra-putra beliau. Untuk menutupi kekurangan tenaga dakwah tersebut, KH. Muhibin mendatangkan ustadz dari pesantren lain untuk membantu menjalankan roda dakwah di Ponpes Al Badriyyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai uraian penjelasan yang terakhir pada bab penutup penyusunan skripsi ini, penulis secara garis besar menyimpulkannya kedalam beberapa bagian, diantara kesimpulan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Metode dakwah KH. Muhibin Muhsin AH bila ditinjau dari mad'unya terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah *bi al-hikmah*, metode ini digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi intelektual sang mad'u. Yang kedua adalah *Mau'idzhatil Hasanah* (nasihat yang baik) beliau selalu memberikan nasihat-nasihat disertai contoh kisah teladan para nabi dan salafussalaih. Dan yang ke tiga adalah *bi al-mujadalah* (diskusi) sebelum menutup ceramahnya, KH. Muhibin selalu mempersilahkan para mad'unya untuk bertanya. Dari sinilah terjadi diskusi antara mad'u dan KH. Muhibin untuk bertukar pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.
2. Metode dakwah KH Muhibin Muhsin AH dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan dakwah *bil lisan* dan *bi-al hal* Dalam dakwahnya KH. Muhibin berdakwah tidak hanya dengan perkataan saja tetapi juga dibarengi dengan perbuatan nyata yang dapat diteladani. Kemudian dalam teknis penyampaian dakwahnya beliau menggunakan pendekatan personal terhadap para santrinya. dalam praktik pembinaan akhlak santri KH. Muhibin melakukannya dengan memberikan contoh nyata perbuatan baik agar diteladani, dan menggugah pembiasaan diri agar para santri melakukan hal-hal yang baik dan sedikit demi sedikit meninggalkan hal-hal yang buruk.
3. Ada beberapa faktor penghambat pembentukan santri agar berakhlak antara lain adalah adanya perbedaan latar belakang budaya sosial para

santri yang mengakibatkan pendekatan kepada para santri tidak bisa di sama ratakan. Kemudian lamanya proses adaptasi santri baru juga berpengaruh pada rekonstruksi akhlak para santri. Selain itu tabuat santri yang terbawa semasa di rumah juga menjadi penghambat tersendiri bagi KH. Muhibin dalam berdakwah karena banyak dari santri yang dititipkan di Ponpes Al Badriyyah adalah anak-anak yang bermasala dalam kehidupannya. Kurangnya juru dakwah juga menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak para santri Al Badriyyah.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap strategi dan metode dakwah yang di lakukan oleh KH. Muhibin Muhsin AH, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar KH. Muhibin Muhsin memperluas dakwahnya tidak hanya pada lingkup pesantren tetapi juga pada masyarakat umum
2. Ketika akan memakai metode dakwah, hendaknya dilihat dari latar belakang sosio kultural sehingga dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.
3. Bagi *da'i* sendiri perlu sekali ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag, 2015. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek pengadaan kitab suci
Depag, Jakarta : Departemen Agama
- Ahmad, Tafsir. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya
- Ahmad, Amrullah, 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta :
Prima Duta
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,
Jakarta: Ciputat Pers
- Darraz, Abdullah, 1987, *Prinsip akhlak berdasarkan al-Qur'an*. Kuala
Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka
- Dhofir, Zamakhsri.1982. *Tradisi pesantren*. Jakarata: PT. Matahari Bakti.
- Hafidhuddin, Didin, 2001, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta : Lkis
- Iqbal, Muhammad, 2010, *Tarjamah Sahih Bukhari*, Jakarta : Pustaka As-
sunnah
- Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Quran*.
Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kutharatna, Nyoman, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian budaya dan Ilmu
Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina Press
- Moleong Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Hamdan. 2015. *Dan Rasulullah pun ditegur*. Jakarta : Qultum Media

- Natsir, Muhammad, 2005, *Konsep Dakwah Islam*. Jakarta : Gema Insani
- Nazir, Mohammad. 2014. *Metode penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Octavia, Lanny dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta : Rumah Kitab.
- Rofiq. 2005. *Pemberdayaan pesantren*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Romli, Asep. 2013. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung : ASM Media
- Sanwar, Aminudin. 2009. *Ilmu dakwah*. Semarang: Gunung Jati Semarang.
- Sasmono, adi. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Ummat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Syabibi, Ridlo. 2008. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Usman, Abdurrahman. 2014. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Skripsi/Jurnal

- Farida,Umma. 2017. *Nilai-Nilai Qur'ani Dan Internalisasinya dalam Pendidikan*. Quality. Journal of empirichal on islamic education. Kudus : Stain Kudus
- Habibah, Ummul,2017, *Metode dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*. Semarang : UIN Walisongo
- Yusran. 2016. *Metode Dakwah dalam Pembinaan Nilai-nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*. Makassar : UIN Alauddin

- Muhakamurrohman, Ahmad. *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi*.
IBDA' Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2. Juli – Desember
2014.
- Epiyani. 2016. *Efektivitas Dakwah Maudhah Hasanah Melalui Pengajian
Islam Di Masjid Raya Baiur Rahman Banda Aceh*, Banda Aceh : UIN
Ar Raniry
- Munawwaroh, Aqilatul. 2016. *Implementasi dakwah bi-almujadalah dalam
Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan
Sumber Kabupaten Rembang*. Kudus : STAIN Kudus
- Yanti, Fitri. *Pengembangan Masyarakat melalui Dakwah Bil Hal*, Jurnal
Komunitas, IAIN Raden Intan Lampung. Vol.3, No. 1, Juni 2008

Arsip & Wawancara

- Arsip Ponpes Al Badriyyah tahun 2018
- Muhsin, Muhibin. 2018. *Wawancara bersama pengasuh Ponpes Al
Badriyyah*, di kediaman pengasuh. 28 : 11 : 2018, 07.15 WIB
- Setyadi, Didik. 2018. *Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al
Badriyyah*, di kantor Pondok Pesantren Al Badriyyah. 30 : 11 : 2018,
10.00 WIB
- Hammam, Muhammad, 2019, *Wawancara bersama ustad Ponpes Al
Badriyyah*, di kediaman ustadz . 15 : 03 : 2019, 13.00 WIB
- Hamdi, 2019, *Wawancara bersama wali santri Ponpes Al Badriyyah*, di
kediaman wali sntri. 16 : 03 : 2019, 18.15 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

Wawancara dengan KH. Muhibin Muhsin A.H

Tanggal 28 November 2018

1. Bagaimana riwayat hidup Bapak KH. Muhibin?

Jawaban : Saya lahir tahun 1949, tepatnya tanggal 15 maret. Saya dilahirkan di desa mranggen kecamatan mranggen. Saya putra pertama dari empat bersaudara, ayah saya bernama H. Muhsin & Ibu Hj. Rohmah keduanya warga asli Mranggen. Ayah saya adalah seorang pedagang tembakau.

Meskipun ayah saya cuma pedagang biasa, tetapi beliau memiliki kecintaan terhadap ilmu dan para kyai. Ayah saya tidak ingin saya meneruskan usahanya sebagai pedagang, beliau ingin agar saya suatu saat nanti menjadi ahli dalam ilmu agama dan menjadi pendakwah yang berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh ayah saya maka saya disekolahkan di berbagai tempat. Saya menikah dengan Hj. Nadhiroh, istri saya asli dari grobogan. Saya mengenalnya sewaktu sama-sama menuntut ilmu di Jragung. Dan dari pernikahan ini, saya memiliki 6 orang anak, Saidatul Wafiyah, Muhammad Hammam, Zahrun Muniroh, Tuhfatul Mardiyah, Saniatul Lathoif, Lublubbatus Sakdiyah

2. Bagaimana riwayat pendidikan bapak KH. Muhibin?

Saya memulai pendidikan dari tingkat dasar pada Sekolah Rakyat (SR) tahun 1955, pada masa itu belum ada SD. Waktu itu, pendidikan belum dianggap belum oleh sebageian orang sehingga banyak anak yang

sekolahnya tidak lulus SR termasuk saya.

Setelah dari SR, oleh ayah saya dikirim ke ponpes Roudlotut Tholibin, Jragung Karangawen Demak, Setelah mengkhatamkan al-Qur'an bil Ghoib, kemudian meneruskan di Ponpes Yanbu'ul Qur'an Kudus dibawah Asuhan Al Allanah KH. Arwani Amin. Setelah dirasa mempunyai fondasi kuat dalam ilmu al-Qur'an kemudian saya melanjutkan belajar ilmu agama di Pesantren API Tegalrejo Magelang. Pokoknya saya sangat suka dan cinta pada ilmu agama.

3. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al Badriyyah Suburan Mranggen Demak?

Jawaban : Latar belakang berdirinya Ponpes Al Badriyyah ialah ketiadaan pondok pesantren yang khusus menampung santri putri. Karna sebelum adanya Ponpes Al Badriyyah ini, di mranggen belum ada satupun pondok putri. Selain itu juga tidak ada pondok yang secara khusus berdakwah dengan ciri khas al-Qur'an. Maka saya atas dorongan dari Kyai Muslih, akhirnya dianjurkan untuk mendirikan pondok al badriyah ini

4. Bagaimana antusiasme masyarakat sekitar dan daerah terhadap keberadaan Ponpes Al-Badriyyah ?

Jawab : Masyarakat sangat antusias dengan adanya pondok ini, sebelum adanya bangunan pondok atau kira-kira sebelum tahun 1977, saya sudah menerima santri muqim meskipun baru beberapa orang, itu saya tampung di rumah pribadi saya. Lambat laun semakin banyak santri yang belajar hingga mau tidak mau saya harus mensegerakan pembangunan pondok, sampai pada kahirnya tahun 1977 itu saya bersama keluarga dan dibantu warga sekitar berhasil mendirikan pondok di tanah sepetak di sebelah rumah. santri putri semakin tahun semakin banyak, hingga pada suatu ketika ada bebrapa orang tua yang ingin menitipkan santri putranya kepada saya, karena tidak punya tempat maka saya tolak. Karena beberapa kali menolak itu, saya jadi tidak enak sendiri kemudian atas konidisi itu atas

perstujuan keluarga besar dan bantuan masyarakat saya mendirikan bangunan pondok putra tepatnya pada tahun 2007.

5. Materi atau kitab akhlak apa saja yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-badriyah?

Jawab : Silahkan tanyakan ke pengurus

6. Dalam mendidik santri agar berakhlak Qura'ni, Apakah ada pelajaran tambahan di samping mengaji kitab-kitab tersebut?

Jawab : Tentu ada mas, kalau santri Cuma dibekali ngaji saja nanti dia ketinggalan dengan jaman yang semakin modern

7. Program tambahan apa saja yang diajarkan?

Jawab : Banyak, ya ada khitobiyah, ada lomba-lomba, dan yang paling penting adalah penanaman akhlak terpuji yang saya galakkan setiap hari. Lebih jelasnya tanya ke pengurus.

8. Metode dakwah apa saja yang bapak gunakan agar santri berakhlak Qur'ani?

Jawab : yang utama tentu teladan mas, saya selalu memberi teladan yang baik kepada mereka. Baik melalui lisan maupun perbuatan. Saya selalu berbicara kepada mereka dalam bahasa yang santun, semarah apapun saya kepada santri saya tetap bertutur halus dengan kromo inggil. Panjenengan pasti paham lah, namanya anak-anak itu terkadang susah diatur, tetapi saya tidak pernah memarahi mereka. Saya ingatkan dengan bahasa yang santun. Kepada para pengurus juga saya tekankan, berlakulah lemah lembut kepada santri. Karna al-quran tidak menghendaki berlaku keras dalam dakwah.

Selain itu, dalam setiap kesempatan baik pada saat ngaji maupun tidak. Saya sempatkan menyisipi dengan pesan moral sesuai al-qur'an. Baik itu berlaku jujur, sabar dan lain lain.

9. Apa saja faktor pendukung maupun penghambat dalam mendidik santri agar berakhlak Qur'ani?

Jawab : yang mendukung ya ada, misalnya dalam melaksanakan dakwah kepada mereka para santri, saya dibantu putra putri saya sendiri dan juga

para pengurus. Ini tentu memudahkan saya. Selain itu gedung yang sudah memadai juga menjadi pendukung dakwah saya. Warga sekitar juga baik dalam menciptakan lingkungan yang islami, sehingga para santri menjadi lebih mudah untuk dimasuki nilai-nilai moral al-qur'an.

Kalau penghambatnya banyak mas, mulai dari santri yang bandel itu gak cuma satu dua anak. Mendidik anak bandel seperti itu harus dengan berbagai macam pendekatan dan pengawasan mas, karena kalau dibiarkan bisa mempengaruhi teman-temannya yang lain. Selain itu dampak teknologi juga berpengaruh besar mas terhadap hambatan pembinaan akhlak ini.

10. Bagaimana latar belakang kehidupan para santri di ponpes Al-Badriyyah sebelum mondok?

Jawab : Yah macam macam mas, ada yang anak orang kaya, orang miskin semua kita tampung tanpa membeda-bedakan. Ada yang dari luar negeri seperti Malaysia yang budayanya berbeda. Lingkungan asal yang sudah rusak. ya macam-macam inilah yang mengisi pondok saya

11. Untuk kedisiplinan santri, apakah ada sanksi tertentu yang akan diberikan, apabila para santri melanggar peraturan?

Jawab : tentu ada, untuk lebih detail silahkan tanya ke pengurus

12. Bagaimana peran santri senior dalam pengembangan Akhlak terhadap sesama santri?

Jawab : Ya itu tadi, saya selalu memberi rambu-rambu agar tidak emosi terhadap santri. Tetapi tetap tegas dalam mengatur agar santri tetap disiplin.

Tanggal 15 Maret 2019

1 Dalam pandangan Kyai Muhibin dakwah itu dapat dijelaskan seperti apa ?

Jawab :

Dakwah itu ya kegiatan untuk mengajak manusia kepada jalan yang

benar dan kejalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Banyak macam-macam dakwah itu, dakwah bil Hal, dakwah bil Lisan, dakwah bil Qalam, Sesuai dengan tuntunan agama, hidup harus bermanfaat untuk orang lain, dan hidup ini harus banyak mengambil pelajaran yang bermanfaat. Di dalam hidup itu bagaimana mengamalkan ilmu. Dan saya berdakwah bil Hal dengan banyak mengamalkan ilmu melalui Pondok Pesantren ini, khususnya di Pondok Pesantren Al Badriyyah. Selain di albadriyyah selaku pondok yang saya asuh, saya jugamengajar pesantren lain.

Bagi saya dakwah itu mengajak atau menyeru pihak lain kepada sesuatu yang dikehendaki da'i, maka da'i sendiri harus terlebih dahulu menundukkan dirinya itu seperti apa, karena mustahil orang lain akan mengikuti apa yang seorang da'i inginkan kalau da'inya sendiri tidak mempunyai karakter. Semua itu dapat diwujudkan apabila dapat menyatukan kata hatinya dengan ungkapan lisan, dan ungkapan lisan diwujudkan dengan amal dan perbuatan.

2 Apa saja yang menjadi landasan kyai muhibin dalam berdakwah ?

Jawab :

- *Syukur*, setiap manusia harus menyadari bahwa semua kenikmatan di dunia ini berasal dari Allah, untuk itu senantiasa untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, namun sayangnya orang yang bersyukur itu sangat sedikit jumlahnya di sisi Allah, karena barang siapa yang bersukur maka nikmat akan di tambah oleh sang khalik. Maka kepada para santri saya selalu mengingatkan untuk selalu bersyukur
- *Istiqomah*, yaitu seorang dai itu berdakwah untuk islam, untuk itu harus memiliki sikap istiqomah, yang merupakan sinergi

dari tiga sikap hidup konsisten, konsekuen, kontinyu. Konsisten artinya teguh pendirian memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran, tidak mudah goyah dan berubah. Kontinyu, artinya berbuat secara terus menerus tanpa putus asa dan pantang menyerah, kepada mereka yang istiqomah ini Allah menjanjikan kemenangan di dunia.

- *Husnudzhon*, berperasangka baik terhadap siapa saja yang datang yang di hadapi, tetap ada kehati-hatian akan tetapi yakin, jika sudah melakukan kebaikan maka dalam prakteknya pasti akan mendapatkan pertolongan, itu yang disebut ma'unah yaitu pertolongan dari Allah.
- *Yakin*, yaitu percaya sepenuh hati bahwa janji Allah dalam Al-Qur'an dan sabda nabi itu benar akan terjadi, untuk itu terus tumbuhkan sikap yakin dalam menjalani kehidupan yang dilandasi dengan keimanan.
- *Amanah*, dalam hidup apa yang Allah berikan semua kepada makhluknya yang ada saat ini, itu adalah titipan semata yang harus di jaga, untuk itu sebagai manusia harus sadar akan kehidupan yang sementara titipan yang ada itu harus dijadikan amanah dari Allah SWT untuk berjalan kepada jalan yang di ridhoi Allah, sebaliknya khianat, adalah belenggu bagi mereka yang melakukannya.
- *Sabar*, yaitu kemampuan menahan nafsu dari yang merugikan diri atau orang lain, dengan terus berusaha keras, tak kenal lelah dan tidak putus asa dalam melakukan hal-hal yang baik.
- *Ikhlas*, yaitu dengan membersihkan hati dari sikap riya dan sun'ah atau kepentingan diri dari duniawi, seluruh aktivitas hidupnya diarahkan untuk mencari ridho Allah SWT, ikhlas ini adalah kekuatan yang paling hebat yang harus ditanamkan dalam diri seseorang, karena sikap ikhlas ini mendapat kekuatan dari Allah, untuk melaksanakan aktivitas dakwah.

- *Kerja keras*, dalam hidup berusaha adalah kunci untuk melakukan hal yang maksimal dengan bekerja keras, yakin hasil pasti mengikuti bagi siapa saja yang bekerja keras, yang dilandasi dengan tawakal kepada Allah SWT.
- *Do'a*, adalah kunci dan senjata umat muslim, do'a itu membuat semua aktivitas yang dikerjakan itu menjadi mudah, sebagaimana dulu para nabi berjuang untuk islam, itu di iringi dengan do'a untuk memenangkan perang terhadap orang kaifir. Dan yakin Allah mendengarkan do'a yang dipanjatkan

4. Apa saja kegiatan kyai muhibin selain mengasuh ponpes al badriyyah?

Jawab :

Banyak mas, saya aktif di kepengurusan NUdi wilayah mranggen sebagai syuriah, kemudian juga sering di minta untuk masyarakat untuk menjadi pembicara dalam kapasitas saya sebagai penceramah atau dai diberbagai wilayah di demak maupun sekitarnya. Tetapi yang utama saya tetap mencurahkan segala aktifitas saya untuk kepentingan ummat, utamanya ya di pondok saya ini, al badriyyah.

Wawancara dengan Ustad Muhammad Hammam

Tanggal 15 Maret 2019

1 Bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Muhibin ?

Jawab ; Kegiatan beliau cukup padat, di usia beliau yang sudah senja ini beliau masih aktif di berbagai pengajian baik di dalam diluar pondok. Karena beliau sering juga diminta memberi pengajian diluar lingkungan pondok. Khusus untuk di pondok ya ada kajian ba'da subuh, kemudian kajian ba'da ashar dan mengisi sewaktu kegiatan mingguan khitabiyah,

2 Metode apa saja yang digunakan kyai muhibin ?

- Metode bil Hikmah (kebijaksanaan)

Metode dakwah yang diajarkan KH. Mahrus Amin adalah dakwah harus sesuai dengan objeknya, dakwah kepada orang berpendidikan tinggi itu harus dengan *al Hikmah*, yaitu mampu menyajikan ajaran agama dengan pendekatan yang rasional. Dalam dakwah beliau tidak menyampaikan suatu materi pada sasaran dakwah tapi melainkan beliau juga mempunyai jati diri yang begitu rendah hati untuk menyampaikan suatu materi atau ceramah, sifat beliau bukan saja rendah hati melainkan beliau mempunyai sosok kepribadian yang sangat bersahaja tegar berwibawa, apa adanya dan bijaksana terhadap santri dan lingkungan sekitarnya.² bukan hanya di lingkungan pesantren tetapi di lingkungan luar pesantren, jika memberikan ceramah beliau sangat berhati-hati tidak pernah memaksakan kehendak, akan tetapi dengan pembawaanya yang berwibawa, bersahabat,

ramah, itu yang menjadikan orang lain segan dan tertarik terhadap beliau. Dan ketika mengajak mad'u untuk berbuat baik, beliau mengajak dengan secara perlahan dan lemah lembut tidak memaksa dan selalu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu terhadap mad'unya, agar mad'unya bisa melihat dan menerapkannya. Itu semua di kembalikan pada mad'u dengan pilihan tersebut.

- Metode Mau'idzhatil Hasanah (nasihat yang baik)

Beliau menerapkan metode ini pada saat mengisi ceramah dan di sisipkan dengan nasihat-nasihat dan juga Dalam penyampaian dakwah KH. Mahrus Amin banyak disukai oleh mad'unya karena beliau selalu memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari permasalahan fiqh dan berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah. Dan sasaran dakwah terhadap orang-orang yang awam, beliau menerapkan metode al *Mau'idzhatul Hasanah*, yaitu dengan pembelajaran yang baik, dengan keteladan dan percontohan, tentang kehidupan dan keseharian yang islami.³ Dan beliau juga suka memberikan pengertian yang mudah dan masuk akal dan secara perlahan dengan kata-katanya yang sangat bijaksana dengan pembawaan yang santai mudah diterima, sasaran dakwah pun merasa tersirami hatinya, sehingga para santri, atau orang sekitar yang sering beliau ajak berbicara berkaitan tentang kehidupan beragama, banyak yang berubah dan menyadari menjadi lebih baik dari sebelumnya. Diantara metode-metode yang KH. Mahrus terapkan metode ini yang sering digunakan oleh beliau kepada para santri ataupun para jamaah, selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik.

- Metode Diskusi

Metode ini biasanya digunakan untuk para santri, dan juga ketika mendapat undangan dakwah pada instansi pemerintahan. Beliau berdakwah dengan cara menyampaikan informasi dengan disertai argumen yang jelas dan baik dari yang dimiliki oleh objek dakwah. Beliau melibatkan mad'u dengan memberi kesempatan untuk bertanya atas materi dakwah yang mungkin kurang dipahami tanya jawab ini biasanya sering dilakukan setelah beliau mengakhiri ceramahnya, ataupun di akhir wejangannya beliau selalu mempersilahkan mad'unya untuk menanyakan atau bertukar pikiran tentang hal-hal yang belum jelas, dengan adanya forum diskusi ini, KH. Muhibin Muhsin merasa bertukar pikiran, ia tidak memosisikan dirinya menjadi yang paling benar.

- Bentuk Dakwah bil Lisan

Metode yang digunakan dalam aktivitas dakwah melalui perkataan atau komunikasi langsung dengan mad'unya. KH. Muhibin Muhsin sering menggunakan metode bil Lisan (ceramah) kepada santri atau jamaah pengajian, karena dengan menggunakan metode bil lisan bisa menyampaikan informasi atau pesan dakwahnya melalui perkataan “tabligh” atau berkomunikasi langsung dengan mad'unya.

- Metode Ceramah

Kyai Muhibin selalu mengadakan ceramah agama, setiap hari ba'da shalat shubuh yang bertempat di Aula Ponpes Al Badriyyah yang membahas tentang

5) Fiqh

Pembinaan pengetahuan dalam bidang Ilmu Fiqh ini mengenai ibadah sehari-hari, muamalat, syariat, dimana dalam pemberian materi ini pembimbing

berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist, dalam materi Fiqh ini juga diatur tentang hubungan manusia. Di Pesantren Al Badriyyah diajarkan bagaimana merealisasikan itu semua dalam kehidupan sehari-hari, materi fiqh ini diberikan oleh KH. Muhibin Muhsin . Buku atau kitab yang dipakai untuk rujukan adalah Ushul Fiqh, Fiqh Sunah, dan lain- lain.

6) Motivasi

Dalam materi ini, KH. Muhibin Muhsin memberikan motivasi-motivasi bertujuan agar santri-santri semangat dalam belajar dan mendekatkan diri kepada Allah, supaya kelak menjadi yang sukses menjadi generasi penerus bangsa. Yang mempunyai semangat beragama dan semangat berprestasi, dapat menjaga diri, serata mempunyai jiwa kepemimpinan. Beliau memberikan motivasi yang diselaraskan dengan perkembangan zaman saat ini.

7) Majelis Taklim

Mengadakan Majelis Taklim untuk sarana berbagi ilmu-ilmu agama kepada jamaah ibu-ibu dari lingkungan Mranggen Pada hari senin pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 yang di selenggarakan di rumah KH Mahrus Amin. Tema yang beliau bahas bersama ibu-ibu itu berkaitan dengan masalah keseharian dalam ibadah, sesekali beliau menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada para jamaah.

8) Metode Halaqoh atau Membaca Al-Qur'an bersama

Mengingat Ponpes Al Badriyyah merupakan

pesantren berbasis al-Qur'an maka beliau melakukan tahsin al-Qur'an dengan Metode halaqoh yaitu biasanya beliau membacakan ayat Al- Qur'an, sementara santri mendengarkan, lalu membaca bersama. Jadi dalam metode ini beliau membaca Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian para santri menirukan apa yang dibaca kyai. Dengan diaplikasikannya metode ini diharapkan agar mad'u yang kurang dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca dapat menirukan apa yang dibaca da'i terutama dalam membaca huruf hijaiyah, makhroj huruf, dan panjang pendek bacaan, dan hukum tajwid.

9) Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode pelengkap dari metode ceramah dan biasanya dibawakan ketika setelah selesai memberikan beliau selesai memberikan ceramah. Dan biasanya diberikan waktu oleh beliau untuk bertanya, bilamana ada materi yang diberikan terdapat ketidakpahaman mad'uyang mendengarkan. Dengan adanya metode sudah dapat dikatakan berkomunikasi efektif dan lebih akrab. Metode ini di maksudkan untuk melayani masyarakat atau santri yang sedang mendengarkan ceramah beliau paham dengan ceramah atau kultum yang dibawakan beliau. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam- dalamnya metode ini sering juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan malaikat

Jibril AS. Dalam metode ini biasanya mad'usuka bertanya mengenai sesuatu. Masalah yang belum dimengerti ketika seorang da'i menjelaskan materi, dan yang menjawab pertanyaan mad'uadalah da'i yang menyampaikan materi tersebut. Metode Tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan jama'ah atau mad'udan menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan materi yang sedang dibahas, juga untuk mengurangi kesalahpahaman jama'ah.

Wawancara dengan Ketua Pengurus Ponpes Al Badriyyah

Tanggal 30 November 2018

1. Apa saja kegiatan harian santri Al Badriyyah ?

Jawab : kegiatan santri dibedakan menjadi 2 mas. Untuk santri yang bersekolah dan santri huffadz. Rinciannya nanti saya berikan dalam bentuk file

2. Apakah ada kegiatan tambahan di luar kegiatan harian ?

Jawab : Ada banyak mas, misalnya Khitobiyah setiap hari hari jumat setelah shalat isya, kemudian ada juga Peringatan Hari besar Islam (PHBI), kemudian musabaqah pondok dan juga haflah akhirussanah

3. Bagaimana bentuk detil dari kegiatan khitobiyah ?

Jawab : program ini ya kurang lebih seperti acara pengajian-pengajian di kampung mas, dalam pelaksanaannya, Petugas dalam kegiatan khitobiyah ini bergantian setiap minggunya, Seluruh anggota dari masing-masing kamar akan mendapat jatah berbagai tugas yang ada dalam rangkaian acara. Adapun rangkaian acara dalam kegiatan ini adalah Pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an, tahlil, Sambutan, Maudhoh Hasanah dan Penutup. Ya kurang lebih sama lah dengan kegiatan pengajian di kampung-kampung.

4. Apa tujuan dan dampak dari kegiatan Khitobiyah?

Jawab : tujuannya tentu melatih mental para santri agar berani tampil didepan umum baik berpidato, membaca ayat suci al-qur'an dan juga membawakan acaranya. Kalau dampaknya ya, banyak. Para santri jadi berani berbicara di depan umum. Lebih pandai membawa diri saat di depan umum, karena disitu kita ajari juga etika membawa diri di depan orang banyak. Hasil lainnya banyak santri al badriyyah menjuarai berbagai lomba pidato juga MTQ.

5. Terkait kedisiplinan santri, apakah ada hukuman tertentu pada santri yang tidak disiplin?

Jawab : tentu ada mas, santri itu justru banyak tingkahnya. Terutama santri-santri tahun pertama. Mungkin karena mereka masih belum bisa beradaptasi dengan aturan pondok ya. Lebih jelasnya saya berikan nanti dalam dokumen pondok

**Wawancara dengan Bapak. Hamdi, wali santri tingkat Tsanawiyah
Ponpes Al Badriyyah**

Tanggal 16 Maret 2019

1. Apa yang membuat bapak menitipkan putra bapak di Ponpes Al badriyyah ?

Jawab :

Ya karena pertama saya itu sudah angkat tangan dengan kenakalan anak saya mas, *mbeling* sekali anak saya itu. Sering melawan orang tua, nakal dengan temanya. Sering nonton orkes, mabuk-mabukan. Tawuran dengan sekolah lain. Wah pokoknya saya itu sudah mumet dengan anak saya. Selain karena kenakalanya, secara probadi saya juga ingin anak-anak saya jadi orang yang pintar dalam agamanya. Untuk itu saya menitipkan anak saya di pondok al badriyyah supaya menjadi manusia yang lebih baik

2. Bagaimana perkembangan putra bapak semenjak dititipkan pertama kali sampai saat ini ?

Jawab :

Di awal gak mau dia mas, gak mau di taruh pesantren. Berontak. Namun saya dan istri tetap memaksa. Dan abah muhibin dengan tangan terbuka juga mau dititipi anak saya yang nakal itu. Di awal mondok sering bikin masalah dia mas. Saya sering di kabari soal kenakalan anak saya oleh abah yai muhibin, pernah sekali waktu dia kabur dari pondok untuk nonton orkes. Oleh pengurus di berikn hukuman dan saya dipanggil juga oleh pondok. Tapi alhamulillah seiring berjalanya waktu sekarang anak saya sudah lebih baik, lebih kalem, tutur bahasanya halus menggunakan bahasa krama kepada orang tuanya, ini jadi kebanggan buat saya mas

3. Sudah berapa lama anak bapak nyantri ?

Jawab :

Ya ini sudah masuk tahun ke 3

4. Bagaimana sosok kyai muhibin di mata bapak ?

Jawab :

Beliau sosok yang alim, santun, tutur katanya lembut. Sabar kepada para santri. Dan yang paling berkesan buat saya beliau itu sangat rendah diri. Pernah suatu ketika anak saya itu sakit tipes sampe berhari-hari. Beliau tiba-tiba datang ke rumah sakit menjenguk anak saya dan setelah di bawa ke rumah kran masih butuh istirahat anak aya tidak segera saya kirim ke pondok beliaupun dtang menjenguk kembali di rumah. Buat saya ini luar biasa untuk ukuran seorang kyai. Dan ini tidak hanya kepada anak saya. Tapi juga kepada santri-santri yang lain. Beliau sangat menyayangi para santri meskipun santri itu nakal

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Setia Budi
 Tempat Tanggal Lahir: Brebes, 13 September 1989
 Alamat : Perum graha mutiara mangkang No 93 Mangunharjo Kc.
 Tugu Kota Semarang
 jenis Kelamin : Laki- Laki
 Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Nasuha
 Ibu : Mutiah
 No Telepon : 082138681721
 Email : setiabudinay@gmail.com
 Instagram : Budi_setia

Riwayat Pendidikan

Tahun 1996-2002 : SD 2 Rajawetan
 Tahun 2006-2009 : MTs Ma'hadut Tholabah
 Tahun 2012-2019 : MA Futuhiyyah 1

Pengalman Kerja

Tahun 2013-2015 : Mengajar di TPQ Al- Miftah Randusari
 Tahun 2015- 2016 : Mengajar di SMK Tjendekia Puruhita
 Tahun 2016-Sekarang : Mengajar di SMK Nusa Bhakti Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa daftar riwayat hidup ini adalah benar sesuai dengan aslinya , apabila dikemudian hari ternyata terdapat ketidaksesuaian, saya akan bertanggung jawab dan bersedia menerima kosekuensi sesuai dengan hukum yang berlaku.